

A/SEP/1990/098

**ANALISIS MARGIN PEMASARAN BARANG JADI ROTAN DAN
ANALISIS PERANAN LEMBAGA PEMADU PADA SISTEM
KOMODITI ROTAN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN
INDUSTRI ROTAN**

Oleh

GEARRY YOSADA

A 21.0600



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN ILMU - ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1990**

@k cipta milik IPB University

IPB University

Hak cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

ANALISIS MARGIN PEMASARAN BARANG JADI ROTAN DAN ANALISIS PERNANA LEMBAGA PEMADU DALAM SISTEM KOMODITI ROTAN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI ROTAN (Studi kasus di Desa Tegalwangi, Kabupaten Cirebon Jawa Barat), Gearry Yosada/A 21.0600/AGB).

Dalam upaya meningkatkan nilai tambah rotan dan membuka seluas-luasnya lapangan kerja dibidang industri rotan maka dikeluarkan sejumlah kebijaksanaan larangan ekspor bahan mentah hingga bahan setengah jadi, Disamping itu pada saat yang sama dikeluarkan serangkainan paket deregulasi dan debirokratisasi di segala bidang. Kebijakan ini disambut baik oleh investor-investor bermodal kuat.

Kehadiran investor bermodal kuat membawa akibat ter-serapnya sejumlah tenaga kerja, dan juga industri kecil yang ada cenderung untuk meninggalkan usahanya dan bekerja sebagai buruh. Hal ini terjadi karena pengusaha industri rotan tidak mungkin dapat bersaing dengan industri besar dan menghindari resiko karena berusaha sendiri.

Tujuan pembangunan dan industrialisasi adalah mengangkat martabat dan derajat rakyat kecil dan banyak ke suatu tingkat yang lebih baik. Jadi pembangunan dan industrialisasi yang hanya bermanfaat bagi lapisan-lapisan atas, bukanlah pembangunan yang dimaksud untuk dilaksanakan di negara Indonesia.

Suatu upaya kearah itu telah dirintis oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Perindustrian melalui unit pelayanan teknis rotan Tegalwangi bekerja sama.PT. Griya Niaganamindo (swasta) membantu mengembangkan industri kecil rotan di pedesaan. Hal ini dilakukan karena adanya kecenderungan yang tidak baik dalam hubungan sub kontrak yang sedang berlangsung di sentra industri kecil rotan Tegalwangi, dimana diperkirakan sudah sepertiga dari 300-an pengrajin/pengusaha industri kecil rotan di desa Tegalwangi lebih terkonsentrasi bekerja sebagai buruh. Tercatat ada empat unit industri rotan menengah dan besar yang menampung pekerja terampil itu.

Oleh karena itu hubungan UPT dan PT. Griya Niaganamindo menciptakan model sub kontrak dengan pembagian tahapan proses produksi barang jadi rotan. Dimana pihak PT. Griya melakukan proses produksi (finishing), sedangkan proses perakitan dilakukan oleh industri kecil dengan model ini diperoleh keuntungan bagi industri kecil, yaitu industri kecil memperoleh order sepenuhnya, memperpendek hubungan eksportir dengan industri kecil dan menghilangkan biaya transportasi dan keuntungan yang diperoleh industri perantara. Hal ini akan semakin mengefisienkan jalur pemasaran produksi jadi rotan di desa Tegalwangi.



**Analisis Margin Pemasaran Barang Jadi Rotan Dan Analisis
Peranan Lembaga Pemadu Pada Sistem Komoditi Rotan
Dalam Upaya Pengembangan Industri Rotan**

O l e h

Gearry Yosada

A 21 0600

Praktek Lapangan

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor

Program Studi Agribisnis
Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor

1 9 9 0

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber ;
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



ciptanya milik IPB University

Judul Karya Ilmiah : Analisis Margin Pemasaran Barang Jadi Rotan Dan Analisis Peranan Lembaga Pemadu Dalam Upaya Pengembangan Industri Rotan.

Nana Mahasiswa : Gearry Yosada

Nomor Pokok : A 21 0600

Menyetujui

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. W. Hardianto Wiryokusumo

N I P : 130188168

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dr. H. Bonasor

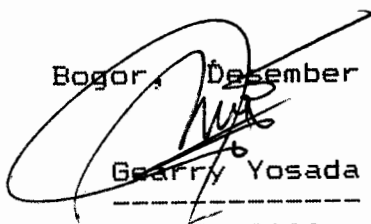
N I P : 130345012

Tanggal Lulus : 20 Desember 1990

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa praktek lapangan ini benar-benar hasil karya saya sendiri yang belum pernah di ajukan sebagai karya ilmiah pada suatu perguruan tinggi lain atau lembaga manapun.

Bogor, Desember 1990



Garry Yosada

A 21 0600



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 26 Agustus 1964 dari ayah yang bernama Diana Dihadja S. dan ibu Suryati.

Tahun 1972 penulis masuk SD Kebon Baru II Jakarta Selatan dan lulus tahun 1977. Lulus dari SMP Negeri 132 Jakarta tahun 1981. Pada Tahun 1981 penulis meneruskan di SMA Negeri 56 Jakarta dan lulus dari sekolah tersebut tahun 1984.

Penulis diterima di Institut Pertanian Bogor pada tahun 1984 melalui Jalur Proyek Perintis II (PP II). Tahun berikutnya penulis memilih jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.





KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmatnya, sehingga penulisan laporan praktek lapangan ini dapat penulis selesaikan.

Praktek lapangan ini merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr Ir. W. Hardjanto Wiryokusumo dan Ibu Ir. Anny Ratnawati MS atas saran dan bimbingannya yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan laporan praktek lapang ini, rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam memperoleh bahan-bahan pustaka dan data-data yang diperlukan untuk menyusun laporan praktek lapang ini.

Penulis menyadari laporan praktek lapang ini dengan judul "Analisis Peranan Lembaga Pemadu Dalam Sistem Komoditi Rotan Dalam Upaya Pengembangan Industri Rotan" ini masih sangat jauh dari sempurna, untuk lebih menyempurnakannya, segala kritik dan saran maupun komentar yang bersifat membangun akan dijadikan pertimbangan untuk penulisan-penulisan yang akan datang.

Harapan penulis semoga laporan praktek lapang ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Bogor, Desember 1990

Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. 1. Tidak diperkenankan untuk diperjualbelikan atau untuk kepentingan lain. 2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN	9
2.1. Konsep dan Pengertian Dasar Agribisnis	9
2.2. Saluran Tataniaga Sebagai Sarana Analisis..	13
2.3. Tinjauan Permasalahan dan Pengembangan Industri Kecil	16
III. METODOLOGI.....	21
3.1. Lokasi Praktek Lapang.....	21
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	21
3.3. Metode Pengolahan Data.....	22
3.4. Metode Analisa Data.....	22
IV. GAMBARAN UMUM DESA TEGALWANGI	23
4.1. Lokasi dan Keadaan Alam	23
4.2. Penduduk dan Mata Pencaharian	24

Hak cipta dilindungi undang-undang.
 1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. untuk tujuan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. untuk tujuan komersial atau untuk kepentingan yang melanggar peraturan yang berlaku.
 2. Dilarang menggunakan gambar, foto, atau gambar lain yang ada dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa izin tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel, kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tanpa izin IPB University.

4.3.	Pendidikan	26
4.4.	Sarana Perhubungan dan Komunikasi	27
V.	IDENTIFIKASI SISTEM KOMODITI ROTAN DI SENTRA ROTAN INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI.....	29
5.1.	Sejarah Rotan Tegalgwangi	29
5.2.	Jumlah Industri Rotan dan Kesempatan Kerja....	30
5.3.	Teknologi dalam Proses Pengolahan Rotan.....	39
5.4.	Sistem Pengadaan Bahan Baku dan Pemasaran Barang Jadi Rotan	40
VI.	PERANAN LEMBAGA PEMADU DALAM SISTEM AGRIBISNIS ROTAN DI SENTRA INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI.....	49
6.1	Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon	50
6.2	Departemen Koperasi Kabupaten Cirebon dan Departemen Kehutanan	58
6.3	Perbankan	59
6.4	Dinas Perdagangan Kabupaten Cirebon, BPEN dan BKPM	64
VII.	PEMBAHASAN	67
VIII.	KESIMPULAN dan SARAN	78
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	halaman
1.	Persentase Nilai Impor Dunia Hasil Rotan dan Meubel Menurut Negara Pengekspor Utama Tahun 1980-1984.....	3
2.	Industri Rotan Berskala Besar dan Menengah Tahun 1986 dan tahun 1988	2
3.	Klasifikasi Penggunaan Areal Tanah di Desa Tegalwangi, Tahun 1989.....	24
4.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin ,Tahun 1989.....	25
5.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1989.....	26
6.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Tegalwangi, Tahun 1989.....	27
7.	Jumlah Sarana Transportasi dan Sarana Komunikasi di Desa Tegalwangi, Tahun 1989.....	28
8.	Jumlah Industri Rotan dan Tenaga Kerja Berdasarkan Skala Usaha di Sentra Industri Rotan Tegalwangi, Tahun 1988/1989.....	31
9.	Umur dan Tingkat Pendidikan Rata-rata Pengusaha.....	33
10.	Pengalaman Bekerja di Rotan dan Pengalaman Berusaha Sendiri.....	33
11.	Kondisi Tempat Kerja Industri Rotan Tegalwangi Tahun 1988.....	36
12.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Barang Jadi Rotan di Sentra Industri Tegalwangi, Tahun 1985 Sampai Tahun 1989.....	45



13.	Nilai Ekspor Barang Jadi Rotan Indonesia, Sentra Tegalwangi dan Persentase Nilai Ekspor Sentra Tegalwangi terhadap Indonesia (W) tahun 1983-1988.....	48
14.	Manfaat yang diperoleh Industri kecil dengan Bapak Angkat Swasta Murni dan Kerjasama UPT/PT.Griya..	68
15.	Contoh Distribusi Margin Pemasaran Produk Jadi Rotan Mutu Ekspor Pada Swasta dan Kerja Sama UPT/PT. Griya Niaganamindo.....	70
16.	Farmer's Share, Keuntungan Tataniaga, Biaya Tataniaga dan Margin Tataniaga pada Swasta dan Kerjasama UPT/PT Griya tahun 1989	72
17.	Rasio Keuntungan dan Biaya Tataniaga Tiap-tiap Lembaga Pemasaran	73
18.	Komposisi Industri Berdasarkan skala Usaha Di Sentra Industri Rotan Tegalwangi (1988/1989)	77

1. Hal yang harus diperhatikan dalam penulisan laporan ini adalah:

- a. penggabungan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. penggabungan tidak mengikat, kepentingan IPB dan IPB University.

 2. Yang melingkupi dan memperbanyak bagian seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	halaman
1.	Struktur Vertikal dan Koordinator Sistem Agribisnis.	12
2.	Lingkaran Tak Berujung dari Permasalahan Industri Kecil.....	17
3.	Sistem Pengawasan dan Transfer Ketrampilan.....	38
4.	Jalur Suplai Order Sistem <u>Sub-Contracting</u> di Sentra Industri Tegalwangi, 1989.....	48
5.	Pola Hubungan Kerja-sama UPT Rotan Tegalwangi dengan PT. Griya Niaganamindo.....	54

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. pengutipan tidak diizinkan untuk kepentingan yang bersifat komersial.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	halaman
1.	Impor Dunia Plaits, Flaited Products dan Keranjang Menurut Negara Pengekspor Utama, tahun 1980-1984.....	85
2.	Impor Dunia Chaires dan Other Seats Menurut Negara Pengekspor Utama, tahun 1980-1984.....	86
3.	Impor Dunia Chair dan Other, Seats and Parts, Furniture and Parts Nes Menurut Negara Pengekspor Utama.....	87
4.	Impor Dunia Parts Nes Chairmetc. Menurut Negara Pengekspor Utama, tahun 1980-1984.....	88
5.	Angka Realisasi Ekspor Rotan Tahun 1981-1981.....	89
6.	Impor Bahan Baku Rotan Menurut Negara Pengekspor Utama Tahun 1980-1984	90
7.	Perkembangan Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja, Kapasitas produksi di Sentra Industri Rotan Tegalgwangi Tahun 1973-1988/1989.....	91
8.	Berbagai Jenis Rotan Komoditi di Indonesia.....	93
9.	Skema Penggunaan Rotan.....	94
10.	Arus Komoditi Rotan Dari Bahan Baku Sampai Barang Jadi di Sentra Industri Rotan Tegalgwangi.....	95
11.	Alat Tradisional Rotan Core/Pitrit, Silet Kulit /Ati dan Antik.....	96
12.	Mesin Polis Rotan Type PR dan Mesin Penyambung Kulit Rotan Type SR.....	97
13.	Mesin Split/Pembelah Rotan Type BRH.....	98

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 2. Penggunaan karya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 3. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 4. Dilarang mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



14.	Mesin Anyaman Rotan Type AR.....	99
15.	Mesin Serut Pengetam Rotan Type KR.....	100
16.	Peta Desa Tegalwangi.....	101
17.	Peta Kecamatan Weru.....	102
18.	Peta Kabupaten Cirebon.....	103

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah dikenal sebagai negara penghasil rotan terbesar di dunia dan menduduki posisi yang sangat dominan dari segi volume dalam perdagangan internasional. Diperkirakan 80 persen dari rotan yang diperdagangkan berasal dari Indonesia. Negara pengekspor lainnya yang peranannya hampir tidak ada artinya, seperti : Singapore, Hongkong dan Cina diperkirakan merekspor rotan yang diimpor dari Indonesia (Algamar, 1986). Namun demikian ekspor Indonesia sebagian besar masih bentuk barang mentah atau setengah jadi (lampiran 5).

Pada tahun 1980 nilai impor bahan baku rotan dunia masih tercatat sebesar US \$ 162 juta dan mengalami penurunan sampai dengan tahun 1984 menjadi US \$ 113 juta, suatu penurunan rata-rata pertahun sebesar 7.6 persen (lampiran 6), dimana supplier utama rotan bahan baku adalah Indonesia. Volume ekspor rotan bahan baku Indonesia sebanyak 89 769 897 ton dengan nilai sebesar US \$ 97 907 690 pada tahun 1985 sangat kecil nilai yang diperoleh Indonesia bila dibandingkan dengan nilai komoditi yang diperdagangkan di pasar internasional yang diperkirakan sekitar US \$ 1 Milyar maka devisa yang diperoleh kurang dari 10

persen (Khatib, 1986).

Kemampuan Indonesia memperoleh nilai impor barang jadi rotan sangatlah rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini tidak sebanding dengan kemampuan ekspor bahan mentah (rotan asalan) yang menempati posisi sangat penting atau dominan dalam perdagangan internasional.

Adapun perolehan dari nilai impor dunia untuk barang jadi (termasuk lampit, tikar rotan, dudukan kursi yang dianyam), Indonesia hanya memperoleh sebesar 6.2 persen (1980) dan 7.3 persen (1984), untuk keranjang 0.2 persen (1980) dan 0.3 persen (1984), untuk chair and other seats (mebel dan tempat duduk lainnya) 0.04 persen dan 0.05 persen, untuk chair, seats and parts (mebel, kursi dan lainnya) 0.1 persen (1980) dan 0.1 persen (1984), untuk furniture and parts nes (perabot rumah dan lainnya) 0.04 persen (1980) dan 0.05 persen (1984) dan untuk patrs nes of chair etc (perlengkapan kursi) 0.4 persen (1980) dan 0.6 persen (1984) dari total nilai impor dunia (tabel 1), sangatlah rendah bila dibandingkan negara-negara lainnya.

Potensi industri rotan banyak dijumpai di Indonesia terutama di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi, khususnya di kota-kota besar antara lain: DKI Jakarta, Surabaya, Medan, Ujung Pandang, Padang, Palembang dan Banjarmasin. Sentra industri

Tabel 1. Persentase Nilai Impor Dunia Hasil Rotan dan Mebel Menurut Negara Pengekspor Utama 1960-1984

No.	Negara	% Nilai											
		Plaits, Plaits Product		Chairs & Other Seats		Chairs, Seats, & Parts		Furniture & Partnes		Part Nes of Chairs etc.		Basketwork, Brooms etc.	
		1960	1984	1960	1984	1960	1984	1960	1984	1960	1984	1960	1984
A. Negara Industri													
1.	Italia	-	-	20.7	16.0	19.7	15.6	18.7	17.0	11.0	9.6	4.2	4.4
2.	Kanada	-	-	10.2	15.7	9.2	14.7	-	-	-	-	-	-
3.	Germany Fed.	1.4	1.2	10.9	9.4	12.4	10.4	24.7	21.9	26.0	25.0	10.2	8.1
4.	Denmark	-	-	5.0	5.8	4.7	5.5	4.1	5.8	2.3	2.2	-	-
5.	Yugoslavia	-	-	3.8	3.6	3.8	3.6	-	-	4.0	4.0	2.2	1.6
6.	Belgium-Lux	-	-	5.2	3.1	5.6	3.4	5.0	7.2	10.1	7.4	1.0	1.0
7.	Swedia	-	-	3.6	2.5	3.7	2.6	5.5	6.3	3.9	3.8	1.4	1.1
8.	United Kingdom	-	-	3.5	2.3	3.6	2.3	4.2	2.8	3.9	2.6	3.4	2.2
9.	France	-	-	3.1	2.3	3.9	2.7	4.6	4.4	10.6	8.0	2.5	1.8
10.	Japan	8.0	2.4	0.7	2.3	0.7	2.2	-	-	0.2	1.9	2.3	2.7
11.	Netherlands	-	-	3.5	2.2	-	-	3.7	3.6	2.8	2.4	1.1	1.2
12.	Spain	3.5	2.3	1.5	1.2	-	-	1.5	1.9	3.0	1.7	1.3	1.1
13.	Norway	-	-	1.1	1.0	-	-	-	-	1.5	1.6	-	-
14.	United States	11.6	11.8	-	-	-	-	3.8	4.3	3.5	4.4	4.6	4.2
15.	Swiss	-	-	-	-	-	-	-	-	1.9	7.2	1.4	1.0
16.	Austria	-	-	-	-	-	-	1.9	2.0	2.7	4.7	-	-
B. Negara Sosialis													
1.	China	36.5	42.7	0.9	1.1	0.7	1.2	1.0	1.1	0.4	2.2	27.9	32.7
2.	Hungaria	1.3	1.1	-	-	-	-	-	-	1.6	0.6	-	-
3.	Checoslovak	-	-	-	-	-	-	-	-	0.8	0.5	-	-
4.	Rumania	-	-	2.0	1.8	1.9	1.7	2.8	3.2	0.7	0.4	1.6	1.1
5.	Jerman Timur	-	-	-	-	-	-	1.8	1.7	-	-	-	-
C. Negara Berkembang													
1.	Oth. Asia Nes.	13.6	14.1	7.1	14.2	-	-	-	-	0.8	0.9	-	-
2.	Mexico	-	-	1.7	3.1	1.5	2.9	-	-	-	-	1.1	0.9
3.	Philippines	2.4	1.1	2.1	2.2	1.9	2.0	0.4	0.4	-	-	6.9	5.9
4.	Singapore	-	-	0.9	1.1	0.9	1.1	0.2	0.2	0.8	0.2	-	-
5.	Hongkong	14.6	12.0	1.4	0.9	1.3	0.8	0.6	0.5	-	-	5.5	5.6
6.	Korea Rp.	10.3	6.4	0.4	0.7	0.5	0.7	0.3	0.4	1.1	0.7	3.3	4.6
7.	Thailand	1.4	1.5	0.4	0.5	0.4	0.6	0.3	0.6	1.2	1.5	0.5	0.3
8.	Brazil	-	-	0.3	0.4	-	-	0.0	0.1	-	-	-	-
9.	Malaysia	-	-	0.3	0.1	0.3	0.1	0.1	0.1	-	-	-	-
10.	Honduras	-	-	0.1	0.1	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Macao	-	-	0.0	0.1	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Columbia	-	-	0.0	0.1	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Indonesia	6.2	7.3	0.0	0.0	0.1	0.1	0.0	0.0	0.4	0.6	0.2	0.3
14.	Haiti	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.6	0.4
15.	Sri Lanka	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0.1	0.4
16.	India	-	-	-	-	-	-	0.1	0.0	-	-	-	-
T O T A L		100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Keterangan : Di olah dari tabel pada lampiran 1,2,3 dan 4

Sumber : UNSO/ITC dalam Algamar K. 1986.

yang menonjol antara lain : Tegalswangi di Kabupaten Cirebon Jawa Barat, Deli-Serdang di Sumatera Utara (Khatib, 1986).

Melihat kenyataan ini maka pemerintah mengambil kebijaksanaan, yaitu sejak Januari 1989, seluruh ekspor rotan harus sudah dalam bentuk barang jadi, yang kemudian kebijaksanaan ini dimajukan mulai berlakunya menjadi bulan Juni 1988. Kebijakan ini berdampak positif terhadap peningkatan jumlah industri rotan Indonesia berskala besar dan menengah. Dimana dalam kurun waktu yang relatif singkat antara tahun 1986 dan 1988 terjadi peningkatan rata-rata 300 persen.

Tabel 2. Industri Rotan Berskala Besar / Menengah Tahun 1986 dan Tahun 1988

Status Perusahaan	Jumlah Perusahaan 1) (1986)	Jumlah Perusahaan 2) (1988)
P M A	1	4
PMDN	35	141
Non PMA/FMDN	73	235

Sumber : 1) Khatib 1986
2) Dirjen Aneka Industri - Departemen Industri 1988

Keterangan : PMA dan PMDN terdaftar di Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Non PMA dan PMDN terdaftar di Departemen Perindustrian (tidak terdaftar di BKPM).

Namun kiranya perlu dipertanyakan ; sudah siapkah secara mental Pengusaha Industri kecil menghadapi suatu proses produksi dengan kadar efisiensi dan produktivitas yang tinggi. Baik sikap mental dalam menghargai waktu, bekerja dengan konsentrasi, keinginan untuk senantiasa meningkatkan profesionalitas, produktivitas dan kemandirian atau mampu bekerja tanpa dikontrol, loyalitas pada komitmen baik pada orang lain maupun pada diri sendiri. Kesadaran menghargai karya baik secara yuridis maupun secara etis; sudah siapkah secara teknis ekonomis menghadapi zaman industrialisasi; sudah siapkah dalam hal penyediaan tenaga - tenaga pelaksana produksi dan disainer-disainer baik dari segi mutu maupun jumlah (Waluyo, 1986).

Untuk itu perlu dikaji kesiapan peranan lembaga pemadu dalam hal ini Departemen Perindustrian. Baik dalam hal meningkatkan kemampuan tenaga pembina maupun jumlah daerah binaan, terutama untuk meningkatkan mutu barang jadi industri rotan yang ada, sehingga barang jadi rotan Indonesia juga mampu menempati posisi yang penting dan dominan di pasar internasional.

1.2. Permasalahan

Dikeluarkannya sejumlah paket kebijaksanaan tentang larangan ekspor rotan bahan baku sampai dengan setengah jadi dan melihat adanya peluang pemasaran barang jadi rotan di pasar internasional, serta dikeluarkannya sejumlah paket kebijaksanaan debirokratisasi dan deregulasi dibidang perbankan dan perhubungan, menyebabkan munculnya sejumlah industri rotan bermodal kuat yang berdomisili di sentra industri kecil rotan Tegalwangi.

Berdomisilinya pengusaha industri rotan di sentra industri kecil rotan Tegalwangi karena dilokasi tersebut tersedia tenaga kerja yang trampil dibidang rotan dan upah yang murah. Hal ini meyebabkan adanya anggapan tergesernya sejumlah industri kecil rotan, karena ketidak-mampuan dalam pemasaran dan pengembangan produk baru yang lebih disukai di pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Pelayanan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) rotan Tegalwangi terhadap Industri kecil rotan Tegalwangi dalam upaya membantu industri kecil menciptakan produk baru dengan disaign yang disesuaikan dengan selera pasar serta membantu memasarkannya. Upaya untuk mencapai pelayanan itu UPT bekerjasama dengan PT. Griya Niaganamindo. Namun perlu dikaji apakah kerjasama



UPT/PT. Griya Niganamindo mampu menjadi pelindung industri kecil untuk tetap bertahan dan menjadi lebih besar.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan Praktek Lapang (PL) ini adalah :

- a. Mengidentifikasi sistem komoditi rotan yang dipusatkan perhatiannya di desa Tegalgwangi Kabupaten Cirebon.
- b. Mempelajari permasalahan yang dihadapi substem pengolahan barang jadi rotan.
- c. Menganalisis margin pemasaran dalam subsi tem pengolahan barang jadi rotan.
- d. Menganalisis peranan lembaga Pemadu dalam subsistem pengolahan barang jadi rotan.

Praktek Lapang (PL) ini sangat berguna bagi peneliti karena dapat memberikan pengetahuan yang lebih nyata tentang pengaruh dari kebijaksanaan pemerintah dilapangan. Juga diharapkan dapat memberikan masukan atau berguna bagi instansi terkait (Departemen Perindustrian, Departemen Kehutanan, Bank Indonesia, dan lain-lain) yang bertanggung jawab atas pembinaan dan pengembangan industri rotan dan juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor baik dalam negeri maupun luar negeri yang berkeinginan menanamkan modalnya di

industri rotan. Akhirnya praktek lapang ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

@Hak Cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





II. KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Konsep dan Pengertian Dasar Agribisnis

Perkembangan dalam bidang pertanian telah terjadi spesialisasi fungsional yang semakin menyempit, dimana pembagian kerja dalam kegiatan pertanian menjadi semakin jelas. Spesialisasi fungsional yang meliputi seluruh kegiatan usaha yang berhubungan langsung dengan pertanian disebut agribisnis (J.D.Drilon Jr., 1971).

Agribisnis menurut K. Goldberg dan J Davis (dalam Kartasapoetra, 1985) mendefinisikan :

"Agribisnis is the sum total of all operation in volved in the manufacturing and distribution of farm supplies; production activities on the farm and the storage, processing and distribution offarm comodities and items made from them"

Jadi setiap sistem agribisnis terdiri dari beberapa subsistem : subsistem produksi primer ditingkat petani (budidaya/usahatani), subsistem pengolahan hasil (tahap awal), pembaku dan penata mutu, pengemas, penyimpanan, pengangkutan dan mendekatkannya pada konsumen. Seluruh kegiatan produktif itu untuk memenuhi permintaan konsumen disebut input fungsional, yang secara bertahap membentuk nilai-nilai tambah ("added values") (Hardjanto, 1988).

Usaha agribisnis merupakan usaha yang dilakukan secara terintegasi dan masing-masing kegiatan dilakukan saling tunjang menunjang (Kartasapoetra,

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University

1985). Sehingga tidak ada sub-sistem yang lebih penting dari sub-sistem lainnya karena pengembangan agribisnis memerlukan penanganan subsistem-subsistem tersebut. Apabila salah satu subsistem terganggu maka gangguan itu akan berpengaruh kepada kelancaran arus agribisnis sebagai suatu sistem (Soeharyo, 1988).

Sistem berasal dari bahasa Yunani yang berarti "kesatuan" yaitu keseluruhan dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Jadi sistem terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan antara satu atau lebih bagian lain dan pola hubungan ini membentuk struktur di dalam sistem yang mengikat keseluruhan bagian dalam satu kesatuan untuk mencapai tujuan/sasaran. Jadi pengertian sistem adalah seperangkat hubungan fungsional antara berbagai komponen untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu mengubah satu gugus masukan menjadi satu gugus hasil (Budiarso, 1987).

Pengertian "sistem" di dalam konsep agribisnis dimaksudkan untuk memberi konotasi adanya keterkaitan serta ketergantungan antara subsistem dan antara komponen yang satu dengan yang lain dalam sistem agribisnis. Tingkat keeratn keterkaitan menunjukkan kekuatan sistem agribisnis tersebut, yang selanjutnya akan menentukan keragaannya. Tingkat keragaan (performance) agribisnis ditentukan oleh terselenggaranya integrasi vertikal (yaitu terciptanya hubungan yang

saling menguntungkan diantara pelaku-pelaku bisnis dalam sistem komoditi) dan integrasi horizontal (yaitu terciptanya hubungan yang saling mendukung antara sistem komoditi yang satu dengan sistem komoditi yang lainnya dalam tingkat usaha yang sama). Pengintegrasian itu tentunya memerlukan pembinaan yang terkoordinasi, yang terutama menjadi kewajiban pemerintah.

Agar sistem berjalan dengan serasi, maka selain pelaku sistem, yaitu orang atau lembaga yang terlibat langsung dalam transfer produk dari petani ke konsumen akhir, terdapat juga komponen pengatur dan pemadu yang berfungsi membina perkembangan sistem, mengusahakan stabilitas sistem serta menciptakan suatu kondisi usaha yang menguntungkan sistem secara keseluruhan, yaitu terdiri dari: Pemerintah sebagai pemadu seluruh kegiatan, Manajer yang menjalankan setiap usaha dalam sistem, Swasta atau Pemerintah sebagai pemberi pendidikan/penyuluhan dan Peneliti sebagai pengembang ilmu pengetahuan (gambar 1).

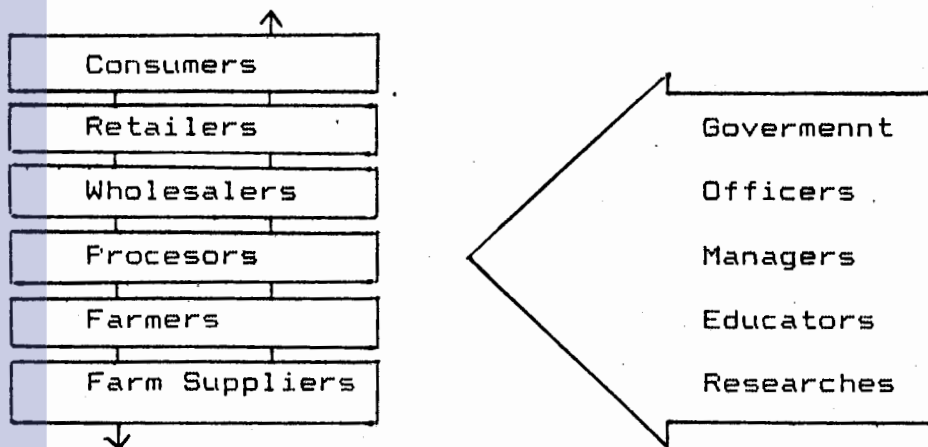
Disamping itu gambar 1, menunjukkan koordinator dalam sistem agribisnis. Koordinator ini akan berjalan secara aktif, apabila para koordinator mampu mendapatkan informasi tentang hal yang terjadi pada masing-masing subsistem untuk melancarkan arus uang (digambarkan dengan tanda panah ke bawah) dan arus komoditi (digambarkan dengan tanda panah ke atas) dalam sistem



agribisnis.

Arus uang yang baik akan terjadi apabila terdapat jaminan terhadap ketersediaan komoditi yang cukup sinambung dan dengan mutu yang sesuai. Sedangkan arus komoditi yang baik timbul bila terdapat suatu tingkat harga yang wajar dan menguntungkan bagi produsen dan konsumen serta lembaga tataniaga yang berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen (Hardjanto, 1988).

Menurut Hardjanto (1988), ada beberapa indikator peragaan dalam menilai sistem agribisnis. Pada sub-sistem produksi (pengolahan hasil), indikatornya adalah peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan bagi Industri kecil.



Gambar 1. Struktur vertikal dan Koordinator Sistem Agribisnis

Sumber : Drillon Jr. , 1971

Gambar 1 memberikan beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: (Gultom, 1988)

1. Sistem agribisnis berorientasi pasar.
2. Partisipan atau peserta dalam sistem agribisnis saling berhubungan dan saling bergantung satu dengan lainnya.
3. Sistem agribisnis merupakan sistem yang dinamis, selalu berubah sebagai respon terhadap kekuatan sosial, ekonomi, politik dan teknologi.
4. Kapasitas dari sistem agribisnis untuk memanfaatkan teknologi dan sumber daya secara efektif dalam melayani konsumen, bergantung pada bagaimana hal tersebut diorganisasikan untuk melaksanakan berbagai fungsi dalam sistem.

2.2. Saluran Tataniaga Sebagai Sarana Analisis.

Margin tataniaga adalah perbedaan harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima produsen. Margin tataniaga dapat juga dinyatakan sebagai nilai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan tataniaga sejak dari tingkat produsen sampai tingkat konsumen.

Adanya perbedaan dalam penyaluran dan perlakuan dari lembaga dalam saluran tataniaga menyebabkan timbulnya perbedaan harga. Semakin banyak lembaga yang terlibat dalam penyaluran komoditas semakin banyak perbedaan harga yang harus di bayar konsumen dengan



harga yang diterima produsen. Perbedaan inilah yang dimaksud sebagai margin tataniaga. Margin tataniaga terdiri dari biaya tataniaga dan keuntungan tataniaga. Karena setiap lembaga tataniaga yang melibatkan diri dalam sistem tataniaga pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Bila seluruh margin dari tingkatan lembaga tataniaga dijumlahkan, maka akan diperoleh margin tataniaga yang merupakan perbedaan antara harga ditingkat konsumen dengan di tingkat produsen. Secara sistematis perhitungan tersebut adalah :

$$M_i = H_{ai} - H_{bi} \quad (1)$$

$$M_i = B_i + U_i \quad (2)$$

$$U_i = M_i - B_i \quad (2a)$$

Besarnya margin tataniaga adalah :

$$i = n$$

$$M_t = \sum_{i=1}^n M_i \quad (3)$$

$$i = 1$$

Keterangan :

M_i = Margin pada lembaga tingkat ke i

H_{ai} = Harga penjualan pada lembaga tingkat ke i

H_{bi} = Harga pembelian pada lembaga tingkat ke i

B_i = Biaya tataniaga pada lembaga tingkat ke i

U_i = Keuntungan tataniaga pada lembaga tingkat ke i



Mt = Margin tataniaga

$i = 1, 2, 3, \dots, n.$

Faktor-faktor yang mempengaruhi margin pemasaran menurut Santika, (dalam Sugema, 1987) adalah biaya angkutan, tingkat harga beli untuk suatu komoditi, besarnya keuntungan pedagang, modal kerja dan kapasitas penjualan.

Panjang pendeknya saluran tataniaga suatu komoditi ditentukan oleh, jarak antara produsen dan konsumen, sifat produk, keadaan keuangan dan luasnya usaha dagang dan perlu tidaknya menggunakan fasilitas khusus untuk mengusahakan barang tersebut (Kotler, 1987).

Mubyarto (dalam Sugema, 1987) mengemukakan bahwa dalam saluran tataniaga efisiensi tercapai apabila; mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian yang adil dari seluruh harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga pertanian tersebut.

Beberapa alat analisis yang digunakan dan laporan praktek lapang ini untuk menilai efisiensi adalah analisis farmer's share yaitu bagian dari harga ditingkat konsumen yang diterima pengrajin rotan, makin besar farmer's share maka sistem tataniaga tersebut semakin efisien dan analisis biaya tataniaga, jika output yang



sama diperlukan biaya tataniaga yang lebih besar, maka sistem tataniaga tersebut kurang efisien.

2.3 Tinjauan Permasalahan dan Pengembangan Industri Kecil.

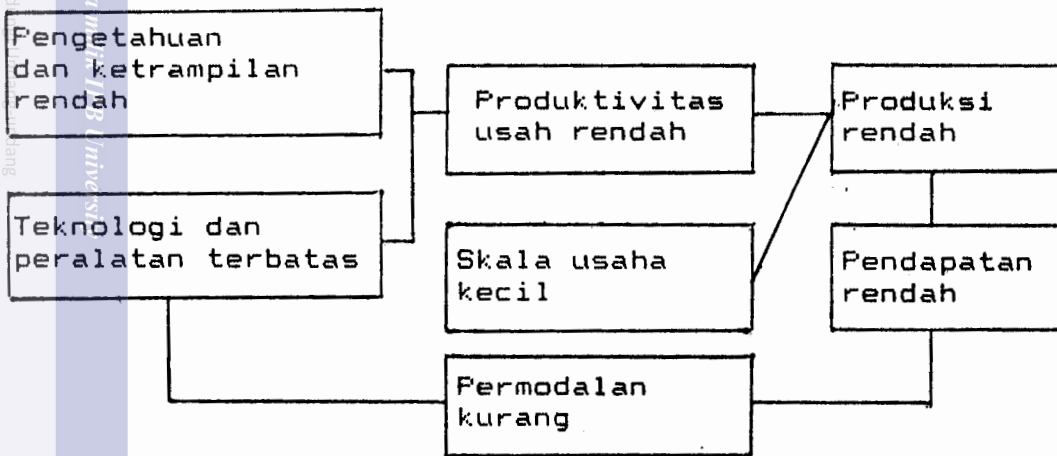
Industri kecil menurut Departemen Perindustrian (1979) didasarkan pada kriteria; jumlah keseluruhan kekayaan tidak lebih dari 100 juta rupiah; jumlah penanaman modal pada peralatan diluar gedung, tenaga pembangkit tidak lebih dari 700 juta rupiah, nilai penanaman modal per tenaga kerja tidak lebih dari 625 000 rupiah, dan pemiliknya adalah warga negara Indonesia.

Berdasarkan sensus industri tahun 1974 dan Biro Pusat Statistik tahun 1980, mengklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan; untuk industri rumah tangga bertenaga kerja 1 - 4 orang/perusahaan, industri kecil 5 - 19 orang/perusahaan, industri sedang/menengah bertenaga kerja 20 - 99 orang/perusahaan dan industri besar bertenaga kerja sama dengan dan lebih besar dari 100 orang/perusahaan. Hal ini menggunakan kriteria industri berdasarkan sensus industri tahun 1979 dan Biro Pusat Statistik tahun 1980.

Permasalahan industri kecil menurut Limelius dan Toma dalam Nasution, 1989 merupakan suatu bentuk lingkaran tak berujung (Vicious cicle). Keadaan ini merupakan gambaran umum yang terjadi pada industri kecil.



Pengusaha industri kecil yang umumnya tinggal di pedesaan, merupakan golongan masyarakat ekonomi lemah, tidak saja lemah dalam permodalan tetapi lemah pula pengetahuan dan ketrampilan.



Gambar 2. Lingkaran Tak Berujung dari Permasalahan Usaha Industri Kecil

Sumber : Nasution, 1989.

Pengusaha industri kecil yang lemah dalam permodalan ini umumnya mempunyai skala usaha kecil, sehingga volume produksi yang dihasilkan dan pendapatan biasanya kecil. Ditambah lagi dengan pengetahuan dan ketrampilan yang rendah, produktivitas usaha industri kecil menjadi rendah juga (gambar 2).

Sementara itu studi-studi telah membuktikan bahwa industri skala kecil dapat berperan penting dalam turut menanggulangi masalah-masalah sosial ekonomis di negara-negara yang sedang berkembang. Industri kecil memberi kesempatan kerja bukan saja bagi rakyat pedalaman yang sama sekali tidak mempunyai penghasilan

tetapi juga memberikan sumber penghasilan tambahan bagi petani-petani miskin dan pekerja-pekerja disektor pertanian yang kehilangan sumber penghasilan utama disektor tersebut di luar musim panen. Memberi kesempatan bagi kaum wanita untuk turut aktif dalam proses ekonomi. Banyak ibu rumah tangga dipedesaan melakukan kegiatan-kegiatan industri di dalam rumah dibantu anak-anaknya, sementara suaminya bekerja di sawah. Disamping itu industri kecil berfungsi sebagai tempat penyaluran tabungan secara lebih produktif. Kesempatan kerja yang diberikan industri kecil cukup besar. Berdasarkan sensus ekonomi tahun 1986 dari Biro Pusat Statistik, jumlah industri kecil mencapai 1 518 561 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap 3 602 juta orang dibandingkan dengan industri menengah dan besar hanya berjumlah 14 239 unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang terserap 1 711 juta orang, yang meliputi sektor makanan, bangunan, tekstil, perkayuan termasuk mebel, dan lain-lain (Tambunan dalam Suara Pembaharuan 12/12/1989 hal.VI).

Di Indonesia hakekat pembinaan dan makna penting dari industri kecil tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek normatif yang mendasarinya. Kemakmuran yang menjadi cita-cita dan kehendak politik bagi bangsa Indonesia adalah kemakmuran bagi masyarakat

luas, bukan kemakmuran individu. Dalam pasal 33 UUD 1945, kehendak politik tersebut ditegaskan dalam suatu diktum sebagai berikut:

"Perkonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan; serta bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara untuk dipergunakan bagi kemakmuran rakyat".

Sehubungan dengan itu dalam GBHN ditegaskan mengenai arah pengembangan pembangunan nasional, implementasinya adalah melalui pendayagunaan yang optimal dari kemampuan dan modal dalam negeri serta pelaksanaan kebijaksanaan yang menjunjung upaya peningkatan kemampuan pengusaha kecil dan golongan ekonomi lemah, yakni dengan menciptakan pemerataan kesempatan berusaha bagi segenap lapisan masyarakat sesungguhnya, peningkatan kemampuan pengusaha kecil dan golongan ekonomi lemah merupakan jawaban terhadap ketidak selarasan dalam struktur perekonomian Indonesia (Sekjen MPR-RI, GBHN - Tap. No.11/MPR/1983, Jakarta, Bab.III - Sub.B.6. dalam Saleh, 1986).

Usaha untuk menumbuhkan keterkaitan dalam proses pertumbuhan sektor industri pemerintah mengajurkan sistem "Bapak Angkat" di sektor industri. Dimana hal ini berlangsung dengan praktek sub-kontrak.

Faktor-faktor pendorong berkembangnya praktek sub-kontrak menurut Kuntjoro-Jakti (dalam Saleh, 1986) adalah: sub-kontrak kapasitas penuh (Full Capacity Sub-Contracting), yaitu terjadi karena

kontraktor memiliki pesanan/order yang melebihi kapasitas produksinya; Sub-kontrak khusus (Specialized Sub-Contracting), yaitu terjadi karena adanya mesin atau keahlian khusus yang dimiliki sub-kontraktor; Sub-kontrak kecil (Marginal Sub-Contracting), yaitu terjadi karena barang yang di pesan terlalu sedikit atau tidak dipesan secara tetap; Sub-kontrak Penghematan Biaya (Cost-Saving Sub-Contracting), yaitu terjadi karena adanya biaya yang lebih rendah di pihak sub-kontraktor.

Usaha pembinaan dan pengembangan industri kecil ditangani oleh Direktorat Jenderal Industri kecil (DJIK), pada dasarnya diarahkan untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku pada sasaran. Perubahan perilaku yang diharapkan yaitu pengusaha dengan kemampuan sendiri dapat memajukan usaha dan menaikkan jumlah, mutu dan nilai produksi. Dimana pada akhirnya dapat memperbaiki kesejahteraan hidupnya dengan upaya sendiri (Mardikanto dan Sutarni dalam Gunara, 1986).



III. METODOLOGI

3.1. Lokasi Praktek Lapang.

Praktek Lapang (PL) ini merupakan studi kasus (case study). Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi yang dipilih adalah desa Tegalwangi, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Penentuan lokasi atau daerah Praktek Lapang di dasarkan atas pertimbangan bahwa desa Tegalwangi merupakan salah satu dari empat desa yaitu Desa Tegalwangi, Tegalsari, Bodelor dan Bodesor yang merupakan sentra indrustri rotan Tegalwangi. Desa ini juga merupakan pusat dari perkembangan sentra industri rotan Tegalwangi ke daerah lainnya, sebagian besar industri rotan yang termasuk sentra Tegalwangi berdomisili di desa Tegalwangi dan merupakan salah satu dari sentra industri yang menonjol di Indonesia. Sebagian besar penduduknya mempunyai bidang pekerjaan di sentra industri rotan.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan wawancara langsung dengan Pengrajin/pengusaha industri kecil rotan, Pimpinan UPT Rotan Tegalwangi, Ketua Kopinkra desa Bodesari, Seksi

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

perdagangan luar negeri dan pimpinan Dinas Perdagangan Kabupaten Cirebon, Dinas Perindustrian dan Departemen Koperasi serta Lembaga Perbankan yang berperan dilingkungan desa Tegalwangi. Data sekunder diperoleh dari hasil pendataan Instansi tersebut diatas.

3.3. Metode Pengolahan Data.

Pengolahan data dilakukan dengan cara manual, yaitu dengan menggunakan alat bantu kalkulator. Untuk memudahkan pembacaan digunakan tabel.

Adapun tabulasi dilakukan dengan tabulasi langsung, yaitu memasukkan data dari kuisioner kedalam kerangka tabel yang disiapkan.

3.4. Metode Analisa Data.

Untuk menelaah pemasaran barang jadi rotan digunakan pendekatan serba fungsi dan serba lembaga, dan untuk melihat komponen margin yang menyebabkan tingginya harga jual, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel kemudian di analisis secara deskriptif.

Effisiensi saluran pemasaran barang jadi rotan Kerja sama UPT/PT. Griya Niaganamindo dilakukan perbandingan saluran dengan margin tataniaga perusahaan swasta. Alat ukur yang digunakan untuk melihat besarnya efisiensi dilihat dari besarnya farmer's share dan biaya tataniaga.

IV. GAMBARAN UMUM DESA TEGALWANGI

4.1. Lokasi dan Keadaan Alam

Desa Tegalgwangi yang mempunyai permukaan tanah dataran dengan produktivitas tanah sedang dan curah hujan 20 - 30 milimeter per-tahun merupakan salah satu dari empat desa yang tercakup dalam sentra industri rotan Tegalgwangi, yaitu: desa Bodelor dan Bodesari di wilayah Kecamatan Plumbon dan desa Tegalgwangi dan Tegalsari di wilayah Kecamatan Weru, Kabupaten DT II Cirebon, Propinsi Jawa Barat. Desa ini terletak di jalur jalan raya Cirebon - Bandung/Jakarta. Dengan jarak desa ke ibu kota kecamatan Weru 3 kilometer, ke ibukota Kabupaten DT II Cirebon 10 kilometer dan ke ibu kota propinsi Jawa Barat 130 kilometer. Desa ini di sebelah utara berbatasan dengan desa Tegalsari, di sebelah selatan berbatasan dengan desa Bodelor, di sebelah barat dengan desa Bodesari dan di sebelah timur berbatasan dengan desa Megu dan Setu. (lampiran 16).

Desa Tegalgwangi yang mempunyai luas wilayah 125 hektar. Penggunaan tanah untuk perumahan dan pekarangan sebanyak 52 persen lebih luas dibandingkan penggunaan tanah untuk lahan sawah atau lahan pertanian 40.8 persen. Pada tahun-tahun mendatang penggunaan tanah untuk perumahan dan pekarangan diperkirakan akan semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan perubahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

desa dari desa agraris ke desa industri. Terlihat dari semakin banyaknya pembangunan yang sedang berlangsung dewasa ini di areal tanah sawah.

Tabel 3. Klasifikasi Penggunaan Areal Tanah di desa Tegalwangi, tahun 1989.

Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan dan Pekarangan	65	52.0
Sawah teknis	42	33.6
Sawah 1/2 teknis	8	6.4
Sawah sederhana	1	0.8
Lain-lain (Kuburan, lap, Bola, Jalan desa)	9	7.2
Jumlah	125	100.0

Sumber : Potensi desa Tegalwangi, November 1989.

4.2. Penduduk dan Mata Pencaharian

Komposisi penduduk menurut umur dapat terlihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat jumlah penduduk desa Tegalwangi tercatat sebanyak 6 989 jiwa yang terdiri dari: 3 470 jiwa (49.65 persen) laki-laki dan 3 519 jiwa (50.35 persen) wanita. Jumlah penduduk yang termasuk tenaga kerja dengan kriteria umur 10 tahun keatas sebanyak 5 439 jiwa (77.83 persen), terdiri dari 2 710 jiwa (38.78 persen) laki-laki dan 2 729 jiwa (39.05 persen) wanita. Banyaknya jumlah penduduk wanita dibandingkan pria salah satu

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

penyebabnya adalah banyak kaum pria yang merantau ke daerah sumber rotan (diantaranya bertujuan mencari kehidupan yang lebih baik di daerah rantauan).

Tabel 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1989.

Kelompok umur (tahun)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
	Pria	Wanita		
0 - 4	425	450	875	12.53
5 - 9	335	340	675	9.66
10 - 14	420	425	845	12.09
15 - 19	385	386	771	11.03
20 - 24	387	389	776	11.10
25 - 29	380	382	762	10.90
30 - 34	293	294	587	8.40
35 - 39	270	267	537	7.68
40 - 44	211	210	421	6.02
45 - 49	215	217	432	6.18
50 - 54	130	138	268	3.84
54 +	19	21	40	0.57
Jumlah	3470	3519	6989	100.00

Sumber : Potensi desa Tegalwangi, November 1989.

Penduduk desa Tegalwangi sebagian besar mempunyai mata pencaharian sebagai pengusaha dan pengrajin rotan, yaitu sebanyak 2 075 jiwa atau 29.69 persen dari jumlah penduduk dan sebagai buruh di industri kerajinan rotan sebanyak 2 500 jiwa atau 35.77 persen. Dengan demikian jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang kerajinan rotan sebanyak 4 575 jiwa atau 65.64 persen dari jumlah penduduk. Sedangkan yang bermata pencaharian sebagai petani sawah relatif kecil yaitu sebanyak 104 jiwa atau 1.49 persen dari jumlah penduduk (tabel

- 5). Diperkirakan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani sawah pada tahun-tahun mendatang akan semakin berkurang, karena semakin bertambahnya lahan-lahan sawah yang digunakan sebagai areal industri rotan.

Tabel 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian, Tahun 1989.

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase(%)
Pertanian sawah	104	2.09
Kerajinan dan industri kecil	2054	41.17
Industri besar dan sedang	21	0.42
Kerajinan bambu	5	0.10
Pegawai negeri/ABRI	38	0.76
Pedagang	155	3.11
Pensiunan	47	0.94
Jasa	65	1.30
Buruh di industri kerajinan rotan	2500	50.11
Jumlah	4989	100.00

S u m b e r : Potensi desa Tegalwangi, November 1989.

4.3. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk desa Tegalwangi sudah cukup tinggi. Sampai dengan November tahun 1989 telah ada 17 orang yang mencapai tingkat pendidikan perguruan tinggi seperti terlihat pada tabel 6, pada tabel

tersebut terlihat penduduk yang buta huruf tidak ada.

Hal ini menunjukkan kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya sudah cukup tinggi. Disamping itu pengangguran hampir tidak ada karena pada umumnya setelah selesai sekolah dapat bekerja sebagai pengrajin di industri rotan.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di desa Tegalwangi, Tahun 1989.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Belum sekolah	989	14.16
Tidak tamat SD/ sederajat	1583	22.65
Tamat SD/ sederajat	3250	46.50
Tamat SLP/ sederajat	625	8.94
Tamat SLA/ sederajat	490	7.01
Tamat Akademi/ sederajat	35	0.50
Tamat Perguruan tinggi/ sederajat	17	0.24
Buta huruf (Aksara)	-	-
Jumlah	6989	100.00

S u m b e r : Potensi desa Tegalwangi, November 1989.

4.4. Sarana Perhubungan dan Komunikasi

Desa Tegalwangi dilalui jalan utama beraspal yang menghubungkan Cirebon - Bandung/Jakarta. Juga terdapat jalan aspal yang menghubungkan jalan utama dengan jalan

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

desa Tegalgwangi sepanjang 2.5 kilometer menembus desa Bodelor. Disamping itu terdapat jalan-jalan berbatu sepanjang 1 kilometer. Kondisi jalan ini sangat baik karena dapat dilalui kendaraan-kendaraan berat seperti truk kontainer pengangkut barang jadi rotan dan truk-truk pengangkut bahan baku rotan. Kondisi jalan yang baik ini didukung pula dengan tersedianya alat transportasi seperti: truk, kendaraan roda empat lainnya, sepeda motor, sepeda, becak dan lain-lain.

Disamping itu alat komunikasi sebagai sarana informasi yang sangat penting dalam perdagangan juga telah tersedia (tabel 7). Hal ini menjadi petunjuk cukup baiknya tingkat kesejahteraan masyarakat desa Tegalgwangi.

Tabel 7. Jumlah Sarana Transportasi dan Sarana Komunikasi di desa Tegalgwangi, Tahun 1989.

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)
<u>Sarana Transportasi</u>	
Truk	5
Mobil	65
Sepeda Motor	205
Sepeda	190
Becak	10
Gerobak	3
<u>Sarana Komunikasi</u>	
Televisi	260
Telephone	11
Radio	175



S u b e r : Potensi desa Tegalgwangi, November 1989.

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Diarangi mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

V. IDENTIFIKASI SISTEM AGRIBISNIS ROTAN DI SENTRA INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI

5.1. Sejarah Industri Rotan Tegalwangi

Diperkirakan kriya rotan (rattan craft) masuk ke Cirebon sejak masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1930-an, dibawa oleh kriyawan-kriyawan Cina (Waluyo, 1986). Kerajinan di kota Cirebon pertama kali dirintis oleh pengusaha yang bernama The A Hook dan A. Sobari. Pengusaha ini memperkerjakan orang-orang asal desa Tegalwangi untuk membantunya. Kemudian terjadilah proses transfer ketrampilan, yang dilakukan oleh salah seorang karyawan pengusaha The A Hook dan A. Sobari yang bernama Samaun, warga desa Tegalwangi. Dengan bekal ketrampilan dan modal yang diperoleh dari hasil kerjanya, Samaun membuka usaha kerajinan didesa-nya. Usahanya kemudian diikuti oleh penduduk desa Tegalwangi yang lainnya. Selanjutnya terjadilah peminda-han ketrampilan mengrajin rotan yang dilakukan dengan proses magang. Para Pengusaha menjangkau kota-kota besar di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi (UPT Rotan Tegalwangi, 1985).

Ledakan pengusaha mebel rotan terjadi awal tahun 1970-an. Terbukanya Indonesia terhadap masuknya modal asing, masuk pulalah orang-orang asing (teru-tama orang Eropa dan Amerika) yang merupakan pengge-mar mebel rotan, yang fanatik (Waluyo, 1986). Perkem-

bangan industri rotan ini berlanjut terus setelah diberlakukannya larangan ekspor rotan mentah pada bulan Oktober 1986 dan kemudian menghentikan ekspor rotan setengah jadi pada tanggal 1 Januari 1989. (lampiran 7).

5.2. Jumlah Industri Rotan dan Kesempatan Kerja

Industri rotan Tegalwangi terdiri dari beberapa skala usaha yang mempunyai kapasitas berbeda. Bila diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan, menurut klasifikasi industri dari sentra industri tahun 1974 dan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1980. Industri rotan Tegalwangi sebagian besar masih berskala usaha kecil dan rumah tangga, yaitu masing-masing sebanyak 42.14 persen dan 46.19 persen. Industri besar dan menengah relatif kecil jumlahnya, yaitu hanya sebanyak 2.62 persen dan 9.05 persen (tabel 8). Apabila diklasifikasikan berdasarkan omzet usahanya, pengusaha strata kecil, yaitu pengusaha dengan omzet usaha kurang dari dua juta rupiah perbulan terdapat sebanyak 76.29 persen; Pengusaha strata menengah, yaitu yang memiliki omzet usaha antara dua juta rupiah sampai dengan sepuluh juta rupiah perbulan, terdapat sebanyak 10.70 persen dan pengusaha strata besar yang mempunyai omzet usaha diatas sepuluh juta rupiah (Rp. 10 000 000.00)

perbulan terdapat 12.1 persen, termasuk dalam strata ini beberapa pengusaha yang sudah melaksanakan ekspor hasil produksinya sendiri (PUPUK, 1988).

Kehadiran industri berskala besar ini sangat berarti bagi industri skala kecil dan rumah tangga, sebagai lembaga pembina dan saluran pemasaran ekspor barang jadi rotan atau sebaliknya.

Tabel 8. Jumlah Industri Rotan dan Tenaga Kerja Berdasarkan Skala Usaha di Sentra Industri Rotan Tegalgwangi, Tahun 1988/1989

Skala Usaha	Jumlah (unit)	%-tase	Tenaga Kerja (orang)	%-tase
Industri Besar	11	2.62	2 690	41.87
Industri Sedang	38	9.05	1 658	25.80
Industri Kecil	177	42.14	1 396	21.73
Industri Rumah Tangga	194	46.19	681	10.60
J u m l a h	420	100.00	6 425	100.00

Keterangan: Pengelompokan skala usaha berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang digunakan, menurut sensus 1974 dan PBS tahun 1980.

Sumber : Diolah dari daftar industri rotan untuk bahan temu usaha industri rotan Jawa Barat di Bandung dalam rangka pelaksanaan proyek pengembangan industri kecil melalui mekanisme keterkaitan 1989.

Industri rotan Tegalgwangi umumnya dikelola oleh pengusaha yang sudah mempunyai pengalaman di bidang rotan. Pengalaman inilah yang dijadikan modal untuk mendirikan usaha, disamping modal usaha yang dimiliki. Pengusaha industri kecil yang mempunyai tingkat pendidikan relatif rendah, mengandalkan ketrampilan

yang diperoleh dari pengalaman bekerja di rotan. Pada tabel 9 yang didata dari 36 responden dengan 11 responden yang tergolong industri kecil, ternyata tingkat pendidikan pengusaha industri kecil berada diatas tingkat pendidikan industri rumah tangga dan industri sedang, tetapi berada dibawah tingkat pendidikan pengusaha industri besar. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan tingkat pengalaman dibidang rotan. Pada tabel 10 terlihat industri kecil memiliki tingkat pengalaman yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan industri besar, sedang dan industri rumah tangga begitu juga tingkat pengalaman dalam berusaha dibidang rotan.

Dapat disimpulkan, bahwa faktor keberhasilan dalam usaha dibidang rotan selain diperlukan tingkat pendidikan yang memadai juga harus didukung oleh pengalaman dibidang rotan.

Posisi dan kondisi industri kecil rotan di Tegalgwangi masih banyak yang perlu dibina, karena bila ditinjau dari aspek ketenaga kerjaan, aspek produksi dan aspek ekonomi memiliki banyak kelemahan.

Aspek tenaga kerja, tenaga kerja yang digunakan di industri kecil berkisar antara 5 - 19 orang, baik tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga berasal dari desa Tegalgwangi atau dari luar desa Tegalgwangi, diantaranya



Tabel 9. Umur dan Tingkat Pendidikan Rata-rata Pengusaha

Kelompok Industri	dalam tahun			
	Umur		Pendidikan	
	KK	Istri	KK	Istri
Rumah Tangga	35.0	30.3	4.4	3.0
K e c i l	34.6	33.3	6.5	5.0
S e d a n g	44.8	40.3	5.8	5.8
B e s a r	46.0	41.0	11.5	9.0

Sumber : Nasution, 1989.

Tabel 10. Pengalaman Bekerja di Rotan dan Pengalaman Berusaha Usaha Sendiri

Kelompok Industri	dalam tahun	
	Pengalaman Bekerja di Rotan	Pengalaman Berusaha Sendiri
Rumah Tangga	21.2	9.2
K e c i l	14.2	6.2
S e d a n g	17.2	8.2
B e s a r	19.0	15.3

Sumber : Nasution, 1989.

dari desa tetangga, baik yang termasuk Kecamatan Weru maupun yang termasuk Kecamatan Plumbon. Tenaga Kerja yang digunakan laki-laki dan wanita yang berusia relatif muda dengan tingkat ketrampilan mengrajin rotan relatif rendah, karena tenaga kerjanya umumnya masih dalam taraf belajar mengrajin rotan.

Sistem upah di industri ini, upah harian atau upah borongan. Sistem upah ditentukan oleh pengusaha berdasarkan tingkat kerajinan tenaga kerja. Umumnya bagi tenaga kerja yang rajin digunakan sistem upah harian bagi yang kurang rajin dengan sistem upah borongan. Adakalanya sistem upah ditentukan atas kesepakatan antara pengusaha dengan tenaga kerja yang akan dipakai, biasanya hal ini terjadi bila tenaga kerja tersebut sudah terampil (ahli).

Pada industri ini terjadi pemindahan tenaga kerja yang tidak menguntungkan. Umumnya tenaga kerja yang sudah merasa terampil, mencari industri lain yang menjanjikan upah yang lebih besar. Sehingga pengusaha industri kecil harus melatih kembali tenaga kerja baru atau menahan tenaga kerja lama dengan cara menaikkan tingkat upah.

Aspek produksi, proses produksi berlangsung berdasarkan order. Pemberian order umumnya disertai contoh produk berupa gambar atau barang, bahan baku dengan maksud menjaga kualitas dan bantuan dana untuk pembayaran upah, dengan demikian pengusaha tidak lagi mencari bahan baku kecuali bila ada kekurangan, dipenuhi dari pengusaha bahan baku setempat dengan pembayaran kredit atas jaminan pengesub.

Proses produksi barang jadi rotan secara garis besarnya terdiri dari tiga tahap, yaitu pembuatan

rangka, penyetalan dan finishing. Umumnya industri kecil hanya mengerjakan dua tahap pertama, sedangkan tahap finishing dikerjakan oleh industri yang lebih besar (eksportir/pengusaha pengesud pertama). Sistem produksi dilakukan dengan sistem pembuatan produk secara utuh dan belum berorientasi kepada sistem komponen atau sistem ban berjalan. Hal ini disebabkan oleh karena order diberikan dalam bentuk unit produk.

Produk dikerjakan dengan menggunakan peralatan manual, seperti : gergaji tangan, alat mal sederhana dari kayu, kompor tangan, bor tangan, palu, catok, sugu dan diantaranya yang sudah menggunakan bor listrik dan paku tembak, dikerjakan disuatu tempat kerja ("bengkel" istilah setempat), dan juga digunakan sebagian dari rumah pengusaha sebagai tempat kerja. Tempat kerja ini digunakan tanpa modifikasi, seperti penataan ruang/lay out dan fasilitas penunjang lainnya, yaitu penerangan dan alat keselamatan pekerja (masker, sarung tangan dan lain-lain). Dari hasil audit manajemen yang dilakukan Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK, 1988), sebanyak 60 persen (11 dari 19 responden) mengatakan ada masalah dengan tempat kerjanya, yaitu proses kerja terganggu oleh cuaca (panas/hujan), karena ruangan kerja yang sempit sehingga kecepatan proses kerja menjadi terganggu, cuaca yang dapat mengubah permukaan dari barang jadi

dan tidak ada ruangan untuk menyimpan barang. Hasil penilaian tim surveyor, pada tabel 15 terlihat bahwa kondisi tempat kerja 80.6 persen masih berada pada kondisi yang kurang baik dan hanya 19.4 persen yang dalam kondisi baik.

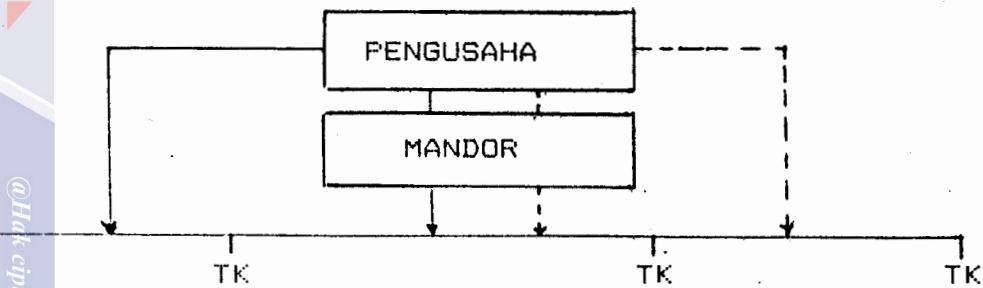
Tabel 11. Kondisi Tempat Kerja Industri rotan Tegalgwangi, Tahun 1988.

	Kriteria			
	Jelek (%)	Cukup (%)	Baik (%)	Baik Sekali (%)
Lokasi Usaha	23	44	30	3
Kondisi tempat Usaha	24	55	20	1
Papan Luar	26	66	5	3
Tata Ruang Dalam	33	49	17	1
Penggunaan Ruangan	32	51	16	1
Rata-rata	27.6	55	17.6	1.8

Keterangan : Data didasarkan pada penilaian tim surveyor.
Sumber : PUPUK, 1988.

Industri rotan yang cukup baik, memiliki luas ruangan untuk seorang tenaga kerja ialah 10-15 meter persegi (Klauser Bunke dalam PUPUK, 1988). di sentra Cirebon, terutama pada perusahaan strata kecil, ruangan yang tersedia rata-rata hanya 3-4 meter persegi untuk seorang tenaga kerja dan itupun seringkali di ruang terbuka dengan lantai yang tidak rata (PUPUK, 1988).

F Pengawasan terhadap produk diawasi langsung oleh pengusaha atau diwakili oleh tenaga kerja yang trampil. Pengawasan dilakukan pada waktu produk sedang dikerjakan sampai produk selesai dikerjakan. Umumnya sebelum produk dikerjakan, sudah diadakan pemeriksaan terhadap bahan baku yang dipergunakan. Selanjutnya produk tersebut diteliti pula oleh pemberi order, apakah kualitas produk sesuai dengan yang diinginkan. Biasanya bila produk tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan maka produk harus diperbaiki dengan tanggung jawab pada pengusaha penerima order. Untuk menghindari kerugian karena ketidaksesuaian dengan kualitas yang diinginkan, biasanya dalam menangani order produk baru, pihak penerima order membuat produk sample. Produk sampel ini dibuat oleh pengusaha sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja yang trampil, kemudian dikirim kepihak pemberi order. Setelah ada kesepakatan dengan produk sampel pihak penerima order selanjutnya menentukan harga pokok produk. Perhitungannya didasarkan pada, berapa banyak bahan baku yang digunakan untuk produk tersebut (baik yang terpakai dan sisa potongan yang terbuang), banyaknya bahan penolong yang digunakan, upah tenaga kerja dan keuntungan yang diinginkan pengusaha.



Keterangan : TK = tenaga kerja
 _____ = garis pengawasan
 ----- = garis transfer ketrampilan

Gambar 3. Sistem Pengawasan dan Transfer Ketrampilan

Untuk jelasnya berikut perhitungan harga pokok Mirror

Frame :

Type : Mirror Frame
 Berat: 1 1/2 kilogram

Perhitungan harga pokok

a. Bahan Baku

- Pole	: 1.5 kg	a Rp. 1 800.00	= Rp. 2 700.00
- Potongan	: 0.1 kg	a Rp. 1 800.00	= Rp. 180.00
- Core	: 0.2 kg	a Rp. 2 500.00	= Rp. 500.00
- Ati-ati	: 0.1 kg	a Rp. 4 500.00	= Rp. 450.00

b. Upah Tukang

= Rp. 1 500.00

Jumlah = Rp. 5 330.00

Keuntungan Pengrajin = Rp. 670.00

Harga Pokok = Rp. 6 000.00

Aspek ekonomi, adanya sistem sub-contract (sistem order) berarti ada jaminan pemasaran produk bagi industri kecil, Sehingga pengusaha industri kecil tidak perlu lagi mengeluarkan biaya pemasaran dan memikirkan kemana produknya akan dipasarkan.

Industri kecil disamping mendapatkan order juga disertai bantuan bahan baku dan uang untuk membayar

upah tenaga kerja. Biasanya bantuan ini diberikan sebesar 25 - 35 persen dari nilai order (PUPUK, 1988).

Modal awal pengusaha industri kecil sebagian besar berasal dari modal sendiri. Adapun yang berasal dari sumber lain relatif kecil, yaitu dari kenalan, saudara dan pinjaman. Modal usaha umumnya diperoleh dari pemberi order.

Hasil survei PUPUK (1988), menunjukkan dari 210 responden yang diambil sebagai sampel, bahwa modal awal para pengusaha sebesar 69 persen menyatakan berasal dari modal sendiri, sebesar 12 persen menyatakan dari kenalan, 14 persen dari saudara dan hanya 5 persen yang menyatakan sumber modal awal berasal dari pinjaman.

5.3. Teknologi Dalam Proses Pengolahan Rotan

Peralatan yang dipergunakan industri kecil untuk mengolah rotan relatif sangat sederhana jika dibandingkan dengan mesin dan peralatan yang telah dipergunakan industri besar, misalnya industri kecil pengolah barang setengah jadi menggunakan lempengan logam baja sebagai alatnya. Lempengan logam baja tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan produk yang akan dibuat. Peralatan yang digunakan untuk membuat produk barang jadi, umumnya seperti peralatan yang digunakan sebagai alat pertukangan,

seperti: gergaji tangan, bor, palu, gunting kecuali catok, sugu, yang merupakan peralatan khusus untuk mengrajin rotan.

Mesin-mesin dan peralatan untuk mengolah bahan baku rotan menjadi bahan siap pakai yang dipergunakan di UPT rotan Tegalwangi antara lain: 5 mesin poles, mesin penyambung, pembelah, anyam dan mesin serut. Mesin-mesin ini telah diberikan sejak berdirinya UPT Agustus 1982 oleh Pemerintah. Akan tetapi lama beroperasinya mesin-mesin tersebut tidak berlangsung lama, hal ini karena sulitnya diperoleh suku cadang yang mudah rusak dan tidak adanya tenaga ahli untuk pengoperasian dan memperbaiki mesin tersebut. Hal ini menghambat program pembinaan dan jasa layanan pihak UPT dan melemahkan minat pengrajin rotan setempat.

Tahap akhir dari proses ini (finishing) dikerjakan pihak UPT /PT. GRIYA NIAGANAMINDO, peralatan yang digunakan sprayer, koas, amplas kertas, kompor tangan dan dikerjakan secara manual. (lampiran 9)

5.4. Sistem Pengadaan Bahan baku dan Pemasaran Barang Jadi Rotan

Sistem Pengadaan Bahan Baku

Di sentra industri rotan Tegalwangi setiap tahunnya membutuhkan bahan baku rotan untuk jenis rotan batangan seperti jenis manau, mandola, suti, seel, se-

mambu, tohiti sebanyak 6 404.01 ton atau senilai 6 410 811 000.00 rupiah. Untuk rotan jari seperti saga, sabut, escot, pulut dan lain-lain sebanyak 3 310 ton atau senilai 4 965 700 000.00 rupiah (UPT. Rotan Tegalwangi, 1989).

Kebutuhan bahan baku rotan di sentra industri Tegalwangi ini dipenuhi dari bahan baku rotan luar Jawa diantaranya berasal dari propinsi Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Rotan yang berasal dari hutan luar Jawa dari pedagang pengumpul dijual kepada pedagang antar pulau melalui pedagang perantara. Melalui pedagang antar pulau inilah bahan baku rotan sampai ke pedagang bahan baku di Surabaya dan Jakarta. Selanjutnya bahan baku rotan ini sampai ke produsen barang jadi rotan di sentra Cirebon/Tegalwangi. Produsen barang jadi ini memperoleh bahan baku ada yang melalui pedagang bahan baku di Cirebon, ada yang langsung ke pedagang di Surabaya atau di Jakarta. Pedagang bahan baku di Cirebon ini juga ada yang membeli dari pedagang perantara dan ada yang langsung membeli dari pedagang di Surabaya atau di Jakarta, bahkan ada produsen barang jadi atau pedagang bahan baku di Cirebon yang membeli langsung dari tempat penjual bahan baku di Banjarmasin, Palu (Sulawesi Selatan), Lampung, Bengkulu, Pakan Baru, dan daerah lainnya. Disamping itu ada juga pedagang bahan baku dari luar Jawa yang datang langsung ke sentra

industri di Tegalwangi menawarkan bahan baku. (lampiran 10)

Pengusaha eksportir umumnya membeli bahan baku langsung ke pedagang di Surabaya dan di Jakarta dan memasoknya ke industri-industri yang menjadi sub-kontraknya. Hal ini dilakukan untuk menjaga standar mutu bahan baku dan tingkat harga bahan baku yang dijual pedagang bahan baku setempat 20 persen lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat harga bahan baku di pedagang Surabaya dan Jakarta. Walaupun demikian pengusaha bahan baku setempat dapat mempertahankan usahanya oleh karena pengusaha/pedagang bahan baku tersebut berperan sebagai sumber modal bagi sebagian pengusaha barang jadi, terutama kepada pengusaha industri kecil, yaitu sistem pembayaran yang ringan dengan kredit 1 - 2 bulan serta tanpa dibebani bunga. Disamping itu posisinya yang "accessible" untuk kebutuhan bahan-baku sewaktu-waktu (UPT. Rotan Tegalwangi, 1989).

Kebijaksanaan harga bahan baku rotan ditentukan oleh setiap penjual bahan baku baik yang ada di Tegalwangi dan disekitarnya, begitu pula yang ada di Jakarta, Surabaya maupun pedagang antar pulau. Apabila pengusaha/produsen melakukan pembelian lewat Perum Perhutani maka tingkat harga bahan baku ditentukan berdasarkan peraturan Perum Perhutani. Sejak bulan

juni 1988, tentang tata niaga pengadaan bahan baku lewat terminal maka tingkat harga untuk anggota Asmin-do dan lainnya ditentukan oleh terminal yang ada di Jakarta dan Surabaya (UFT. Rotan Tegalwangi, 1988/1989).

Tinggi rendahnya harga bahan baku rotan akan dipengaruhi oleh panjang-pendeknya jalur distribusi yang dilalui. Semakin panjang jalur distribusi yang dilalui maka semakin tinggi tingkat harga yang harus dibayar pengusaha/pengrajin barang jadi rotan atau sebaliknya, semakin pendek jalur distribusi yang dilalui maka semakin rendah tingkat harga yang harus dibayar pengusaha/pengrajin.

Tidak adanya standardisasi harga bahan baku menyulitkan bagi produsen bahan baku di luar Jawa menjual langsung ke produsen/pengrajin di Jawa, khususnya desa Tegalwangi, karena tawaran harga yang diberikan sangat kecil. Perbedaan harga bahan baku yang harus dibayar pengusaha industri kecil karena memperoleh bahan baku dari pemasok setempat yaitu 20 % lebih mahal dibandingkan harga bahan baku yang dibayar pengusaha industri besar karena memperoleh langsung dari pemasok di Surabaya atau di Jakarta, disamping itu terjamin keseragaman mutunya. Hal ini akan semakin menyulitkan industri kecil untuk bertahan dan berkembang.

Sistem Pemasaran Barang Jadi Rotan

Pemasaran di sentra industri Tegalwangi mulai dirasa perkembangannya dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, yaitu sejak diberlakukannya kebijaksanaan pemerintah tentang larangan ekspor bahan mentah tahun 1986. Bila sebelumnya produksi hanya dijual dipasaran dalam negeri, yaitu sebesar 95 persen pada tahun 1982/1983 maka kini semakin menyusut menjadi 35 persen tahun 1987/1988, dengan daerah pemasaran, 5 persen di Cirebon dan 30 persen di kota-kota Bandung, Surabaya, Semarang dan Bali. Untuk pasaran ekspor sebesar 65 persen dengan negara tujuan Jepang, Amerika, Eropa, Perancis dan Australia. Dewasa ini diperkirakan hanya 5 persen dari hasil produksi yang dijual ke pasaran dalam negeri dan terbatas ke kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung (UPT. Rotan Tegalwangi, 1989).

Semakin besarnya orientasi ekspor ini disebabkan karena pasaraan ekspor permintaannya kontinyu dan volume besar, walaupun laba yang diperoleh kecil dibandingkan pasaran lokal yang perputarannya lambat (PUPUK, 1988). Permintaan produk barang jadi rotan semakin besar sebagai akibat dari diberlakukannya larangan ekspor produk rotan setengah jadi sejak 1 Januari 1989 dimana negara produsen barang jadi rotan luar negeri semakin berkurang produksinya

di Jakarta dalam memenuhi order ekspor yang diterimanya dengan cara sub kontrak, yaitu eksportir membagi order yang diterimanya beberapa produsen atas dasar jual-beli hasil produksi. Terjadinya tranfer order oleh karena order yang diterima ekportir umumnya dalam volume besar dengan waktu pengiriman (delivery time) relatif pendek, sedangkan kapasitas produksi eksportir belum mampu menampung order secara keseluruhan sehingga order tersebut kemudian di sub-kontrakan ke produsen lain. Bila order yang diterima produsen menerima order pertama juga masih terlalu besar jika dibandingkan dengan kapasitas produksinya maka order tersebut ditransfer ke produsen berikutnya. Demikian seterusnya sehingga order dapat dipenuhi, bahkan order bisa sampai ke tingkat industri rumah tangga.

Fenerima order pertama dari eksportir umumnya adalah perusahaan yang telah dianggap bonafide atau dipercaya hasil produksinya dan ini dapat terdiri dari satu atau lebih perusahaan skala sedang. Demikian juga penerima order pertama dalam memberikan ordernya kepada sub-kedua (industri kecil) dan juga kepada sub - ketiga (industri rumah tangga).

Femasaran dalam negeri, dipasarkan melalau Desa Tegalwangi dijalur jalan raya Cirebon-Bandung/Jakarta yang menuju kodya Cirebon, berjumlah 37 buah show room untuk sekitar tegalwangi dan diluar Cirebon seperti

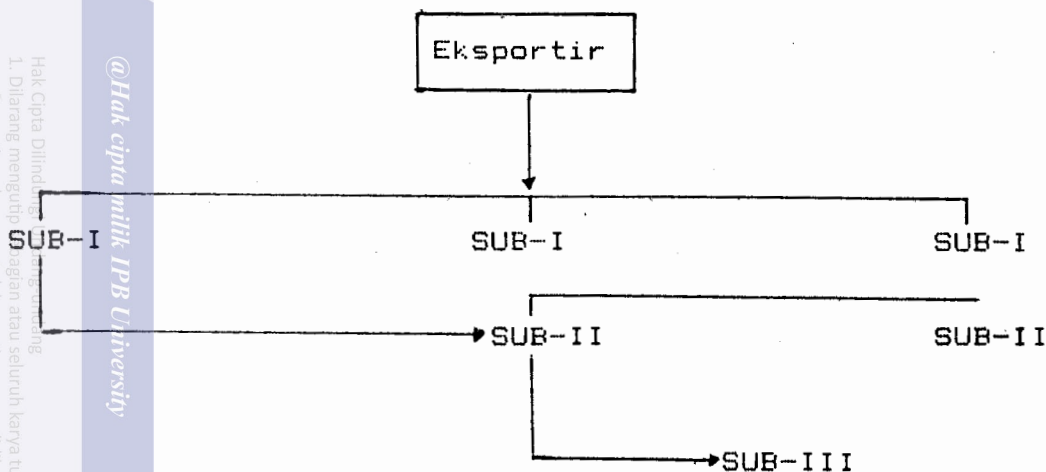
kota Bandung memiliki show room, jakarta 62 show room, Surabaya 5 show room, Bogor 4 show room, Ciamis dan Sukabumi 2 show room, dan kuningan, Tasik, Serang, Malang, Semarang dengan masing - masing 1 show room (UPT.Rotan Tegalwangi, 1989)

Pemasaran dalam negeri umumnya ditangani oleh industri yang tidak mampu membuat produk yang sesuai kualitas ekspor, tidak mempunyai hubungan dengan industri yang biasanya menangani sub-kontrak, merasa cukup puas dengan pasaran lokal. Umumnya dilakukan oleh industri kecil, pemasarannya ada yang ditangani langsung ada juga yang melalui pedagang perantara (PUPUK, 1988).

Jalur suplai dengan sistim sub kontrak persaingan tidak terlihat karena secara informal telah terbentuk pengelompokkan tataniaga sehingga mekanisme pasar telah berjalan dengan lancar (Pupuk, 1988 dan UPT.Tegalwangi, 1989).

Kehadiran industri rotan yang mampu ekspor, bertambah dari 8 eksportir pada tahun 19888 menjadi 13 eksportir tahun 1989 (Ketua UPT Rotan Tegalwangi, 1989), kehadiran eksportir ini telah memberikan sumbangan yang berarti bagi nilai ekspor indonesia (tabel 13). Sumbangan terbesar yang diberikan sentra Tegalwangi pada tahun 1986 mencapai 23.94 persen. Disamping itu memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat dan mengakibatkan kegiatan kerajinan di desa Tegal-

wangi dan sekitarnya.



Gambar 4. Jalur Suplai Sistem Sub Contracting di sentra Industri Rotan Tegalgwangi, 1989.

Tabel 13. Nilia Ekspor Barang Jadi Rotan Indonesia, Sentra Industri Tegalgwangi dan persentase Nilai Ekspor Sentra Industri Tegalgwangi Terhadap Indonesia (W) tahun 1985-1988.

Tahun	1		2	
	Indonesia (Juta US \$)	Sentra Tegalgwangi (Juta US \$)	W	(%)
1985	11.2	1.6		14.29
1986	21.3	5.1		23.94
1987	63.5	5.2		8.19
1988	228.8	12.7		5.55

Sumber : 1). BPS dari Business Newa 19/9/88 dan 30/5/89
 2). Tabel 12.



VI. PERANAN LEMBAGA PEMADU DALAM SISTEM AGRIBISNIS ROTAN DI SENTRA INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI

Melihat kenyataan potensi bahan baku rotan yang dimiliki hutan Indonesia dan ketrampilan mengrajin yang dimiliki oleh pengrajin-pengrajin di beberapa propinsi di Indonesia maka pemerintah meneruskan kebijaksanaan larangan ekspor rotan bahan baku yang dikeluarkan pada tanggal 20 November 1986 menjadi larangan ekspor rotan barang setengah jadi atau dengan kata lain seluruh ekspor rotan harus dalam bentuk barang jadi pada bulan juni 1988. Untuk meningkatkan kemampuan ekspor barang jadi maka dilakukan pembinaan dan pengembangan industri rotan, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.

Tujuan pembinaan dan pengembangan industri rotan adalah meningkatkan nilai tambah rotan dengan mengelolanya menjadi barang jadi. Sasaran yang hendak dicapai adalah peningkatan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Untuk itu pembinaan dan pengembangan industri rotan diarahkan untuk menciptakan suatu iklim usaha serta mekanisme hubungan usaha yang sehat mulai dari petani/pengumpul, pedagang pengumpul, pengolah bahan baku dan pengolah barang jadi maupun eksportir. Memperkuat dan memperdalam struktur industri rotan, terkait dengan sektor industri lainnya, dengan pengembangan industri pendukungnya, pengembangan industri kecil,

pengembangan perangkat lunak serta meningkatkan keahlian/ketrampilan tenaga kerja (Khatib, 1986).

Lembaga-lembaga terkait dalam pembinaan industri yang ada di sentra industri rotan Tegalwangi diantaranya; Dinas Perindustrian, Departemen Koperasi dan Dinas Perdagangan Kabupaten Cirebon, Badan Pengembangan ekspor Nasional (BPEN), Badan Koordinasi Penanaman Modal/Daerah (BKPM/BKPMMD) dan Bapak Angkat (eksportir/produsen).

6.1. Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon

Pada tahun 1973, Team disainer dari ITB dalam rangka kerja sama dengan BIKRA mengadakan pembinaan ke desa Tegalwangi untuk memberikan cakrawala baru dalam pengembangan disain rotan. Hasilnya terlahir disain-disain baru dan segar, produk ini dipamerkan di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan mendapat animo konsumen cukup banyak (Waluyo, 1986). Kemudian pada tahun 1976, pemerintah melalui proyek Bimbingan Industri dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) membantu mendirikan Pusat Pelayanan Teknis (PPT). Sebelumnya sentra industri Tegalwangi langsung dibina oleh aparat pembina dari Dinas Perindustrian, seksi Bimbingan Industri dan Kerajinan (BIKRA). Setelah berdirinya PPT, maka pelaksanaan pembinaan industri kerajinan rotan ditangani langsung oleh aparat pembina dari PPT dan lembaga yang

terlibat proyek pengembangan industri kecil: Ditjen Koperasi, LP3ES, Jurusan Seni Rupa ITB, BRI, PT Askrindo, Lembaga Pembina Tenaga Kerja (LPTK) dan Lembaga Pengembangan Ekspor Nasional (LPEN) samapai dengan tahun 1978 (Gunara, 1986). Pada tahun yang sama beberapa mahasiswa disainer produk ITB dalam rangka kerja praktek bekerja sama dengan LP3ES mengadakan pengembangan disain rotan di desa Tegalwangi dan memberikan dampak yang positif yaitu terciptanya disain produk jadi rotan yang baru (Waluyo, 1986).

Industri kerajinan rotan berkembang pesat dan pada bulan Agustus 1982, PPT berubah menjadi Unit Pelayanan Teknis (UPT) industri rotan Tegalwangi, wilayah kerja meliputi desa Tegalwangi, desa Bodelor dan desa Bodesari. Fungsi UPT, yaitu menyediakan sarana pelayanan teknis melalui jasa layanan mesin dan memberikan layanan penyuluhan dalam pemakaian teknologi (Gunara, 1986).

Peran aktif UPT sebagai salah satu sarana milik pemerintah yang diperuntukkan bagi pembinaan dan pengembangan industri kecil, khususnya disentra industri kecil Tegalwangi semakin mendapat tantangan setelah diberlakukannya kebijaksanaan larangan ekspor rotan bahan baku pada tahun 1986 yang kemudian disusul dengan kebijaksanaan larangan ekspor barang setengah jadi rotan pada tahun 1989. Kebijakan ini memberikan

pengaruh positif terhadap perkembangan industri disentra Tegalwangi, yaitu meluasnya sentra industri lainnya disekitar desa Tegalwangi, meningkatnya jumlah pengusaha/pengrajin yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak dan meningkatnya jumlah eksportir, selain itu bermunculan industri-industri baru bermodal kuat disentra industri Tegalwangi (UPT, 1989).

Bermunculannya industri besar yang dikelola oleh para pengusaha bermodal kuat, di desa Tegalwangi kabupaten Cirebon menurut ketua UPT Rotan Tegalwangi telah menyebabkan sepertiga dari +_ 300 pengrajin Industri kecil terserap sebagai tenaga kerja di Industri besar/eksportir maka dipandang perlu menyelamatkan industri-industri kecil yang ada disentra industri Tegalwangi, sehingga dapat tetap berusaha dengan baik dan berkembang, yaitu dengan cara mengoptimalkan fungsi UPT industri rotan Tegalwangi, baik fungsi layanan penyuluhan maupun layanan mesin.

Usaha mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada di UPT rotan Tegalwangi, pemerintah dalam hal ini kantor wilayah Departemen Perindustrian Jawa Barat melalui UPT rotan Tegalwangi melakukan kerja sama pembinaan dan pengembangan industri kecil dengan PT Griya Niaganamindo. Kerjasama tersebut berpedoman kepada Undang-undang nomor 5 tahun 1984, tentang perindustrian pasal 10 dan 11 serta SK Direktur Jendral industri kecil nomor: 06/DJIK/SK/II/88 tanggal 30 Maret

1988 dan penjelasan pelaksanaan nomor 378/DJIK/IV/88 tanggal 14 April 1988 mengenai: 1). keterkaitan tatanan usaha industri nasional, 2). pengelolaan unit-unit teknis dalam lingkungan DJIK. Kerja sama ini dimaksudkan sebagai usaha agar pembinaan lebih dinamis, lebih profesional.

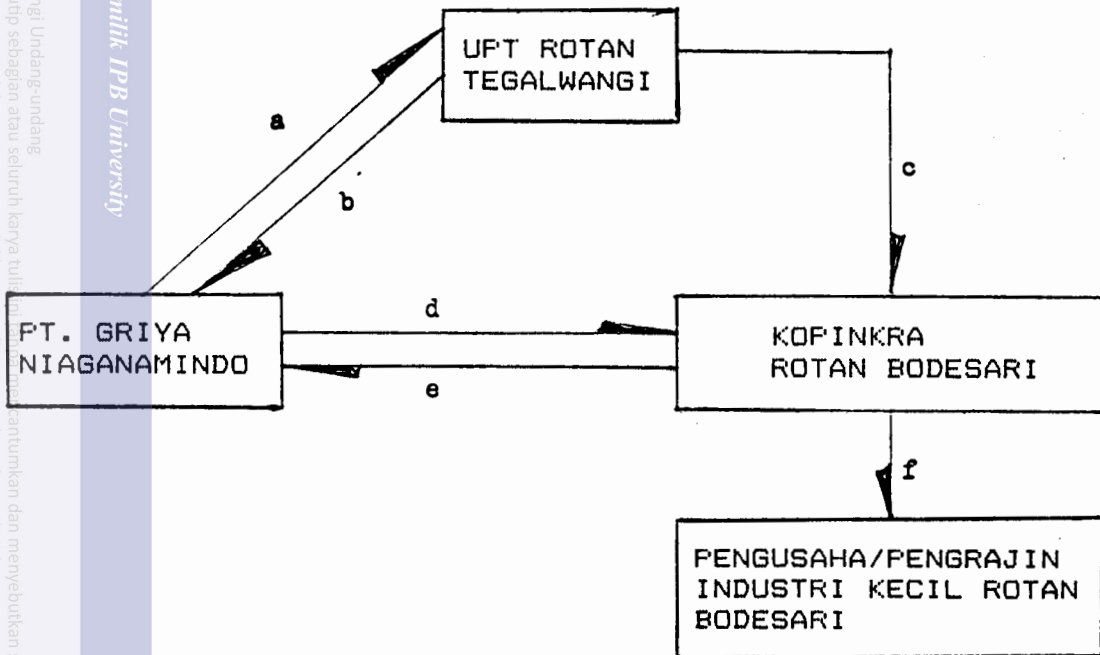
Daerah binaan kerja sama UPT/PT Griya Niaganamindo diprioritaskan di sentra industri kecil rotan Bodesari. Hal ini karena UPT rotan Tegalwangi kurang mendapat perhatian lagi di desa Tegalwangi, desa Bodesari merupakan perluasan dari perkembangan industri rotan Tegalwangi, desa Bodesari sangat potensial untuk dikembangkan dan untuk menciptakan pemerataan pembangunan (Kurniadi, 1989). Dengan kerja sama ini diharapkan industri kecil akan lebih berkembang. Hubungan kerja sama antara UPT dan PT Griya Niaganamindo dapat terlihat pada gambar 5.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam hubungan kerja sama UPT dengan PT Griya Niaganamindo, dalam usaha pembinaan, pengembangan dan pemerataan di sentra industri rotan Tegalwangi yang diutamakan di desa Bodesari, yaitu:

1. Pimpinan UPT Rotan Tegalwangi

1. Penggunaan sarana dan prasarana

PT Griya Niaganamindo telah melakukan kewajiban untuk mengoptimalkan penggunaan mesin dan peralatan



Gambar 5. Pola Hubungan Kerjasama UPT rotan Tegalwangi Dengan PT. Griya Niaganamindo

Keterangan :

- a. = Memberikan bantuan dana dan informasi pasar untuk lebih mendinamisasi fungsi UPT.
- b. = Menyediakan fasilitas bangunan, mesin, tanah dan pengawasan
- c. = Penyuluhan, pendidikan dan latihan
- d. = Bantuan mesin, peralatan, bahan baku, modal dan pemasaran
- e. = Menyerahkan hasil produksi untuk dipasarkan
- f. = Penyebaran order/pesanan.

untuk kepentingan pengusaha/pengrajin industri kecil, dengan cara:

- a. merawat dan memperbaiki mesin-mesin ampelas, splitting, mesin diesel, serta mengoperasikan mesin-mesin tersebut untuk kepentingan jasa layanan mesin bagi para pengusaha/pengrajin.
- b. melakukan penambahan sarana dengan tidak mengurangi mesin-mesin dan bangunan yang telah ada. Penambahan sarana yang telah dilakukan: pemagaran sekeliling lokasi UPT; perbaikan sarana gedung/instalasi listrik dan air; penambahan bangunan untuk finishing produk, untuk menampung hasil produksi dari pengusaha/pengrajin industri; penambahan peralatan/mesin-mesin, seperti steam boiler yang dipergunakan untuk percontohan, peralatan pheneumatik antara lain; staples gun, nailer gur, screw driver, drillis, die grinder, peralatan finishing komplet dengan painting sprayer. Perbaiki ruang pendidikan dan latihan.

2. Pembinaan dan Pengembangan

Pembinaan dan pengembangan industri kecil rotan di wilayah binaan UPT. PT Griya Niaganamindo bersama-sama dengan UPT melaksanakan kegiatan-kegiatan antara lain :



a. mengadakan pendataan para pengusaha/pengrajin sentra binaan baru yaitu, sentra industri kecil rotan Bodesari, desa Bodelor dan desa Gembong.

sponsor perubahan wadah organisasi para pengusaha/pengrajin yang tergabung dalam wadah assosiasi rotan desa Bodesari/Bodelor menjadi koperasi kerajinan (Kopinkra) rotan Bodesari dengan menginduk kepada KUD Kemuning sebagai unit produksi. Kopinkra tersebut telah diresmikan oleh Ka.Kanwil Departemen Perindustrian Jawa Barat pada tanggal 2 Mei 1989. Kopinkra rotan Bodesari ini melakukan usaha simpan pinjam dan pemasaran dengan menerima order dari PT Griya Niaganamindo. Tujuannya dalam rangka membantu meningkatkan taraf hidup perekonomian para anggota.

c. membina para pengusaha/pengrajin yang tergabung dalam anggota Kopinkra rotan Bodesari.

Pembinaan yang telah dilaksanakan oleh UPT dan PT Griya Niaganamindo:

a. Pembinaan peningkatan teknik, melalui pendidikan dan latihan teknik dan disain meubel, anyaman dan latihan menggunakan peralatan pneumatic. Pengrajin yang telah ikut serta



sebanyak 76 orang dengan staf pengajar dari tenaga ahli balai kerajinan Yogyakarta dan staf Kanwil Departemen Perindustrian Jawa Barat.

Bantuan peralatan, dalam usaha meningkatkan hasil produksi pada pengusaha/pengrajin binaan, UPT/PT Griya Niaganamindo memberikan bantuan kredit investasi kecil melalui BBD (Bank Bumi Daya) dengan PT Griya Niaganamindo sebagai avalis (penjamin). Bantuan ini diberikan kepada 16 orang pengusaha/pengrajin anggota Kopinkra. Peralatan tersebut diserahkan pada tanggal 3 Mei 1989 melalui Gubernur Jawa Barat dengan disaksikan oleh Menteri Perindustrian, bertempat di UPT rotan Tegawang.

- c. Bantuan pemasaran, bantuan pemasaran diberikan dengan cara memberikan order kepada pengusaha/pengrajin anggota Kopinkra, juga dengan sistem sub-kontrak. Pada permulaan telah diberikan 3 kontainer jenis kursi putar.
- d. Bantuan promosi dan informasi, bantuan promosi diberikan dengan cara mempromosikan hasil produksi Kopinkra rotan Bodesari, seperti mengikuti pameran pembangunan Jawa Barat yang berlokasi di halaman gedung TVRI



pada tanggal 15 - 22 Agustus 1989 serta mengikuti pameran ATF di Jakarta pada bulan Oktober 1989. Informasi yang diberikan diantaranya informasi tentang kebijaksanaan pemerintah serta informasi perbankan dengan cara membawa pihak perbankan masuk desa.

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut di atas ada beberapa kegiatan lain yang dilakukan UPT dan PT Griya Niaganamindo diantaranya: melakukan pendidikan dan latihan teknik produksi meubel rotan terhadap 17 orang lulusan SLTA Jawa Tengah atas permintaan PT. KOMPAS Jakarta untuk dipekerjakan di perusahaan milik PT. KOMPAS di PT. PEJALINDO, dengan instruktur tenaga ahli dari pengusaha rotan Tegalwangi. Juga terhadap pengusaha/pengrajin rotan Ujung Pandang. Membantu studi perbandingan yang dilakukan oleh Kanwil Departemen Perindustrian Kalimantan Timur dan Selatan.

6.2. Departemen Koperasi Kabupaten Cirebon dan Departemen Kehutanan

Koperasi kerajinan rotan desa Tegalwangi yang berdiri pada bulan November 1973 dan resmi berbadan hukum tanggal 23 Februari 1974 dengan nomor 5884/B-H/DK - 10/12. Jumlah anggota pada saat pengesahaan sebanyak 120 orang. Pada tahun 1986 jumlah anggota yang aktif sebanyak 24 orang. Memiliki gedung kantor koperasi yang dibangun oleh Pemda Kabupaten Cirebon, memiliki ruang



mesin, show room (ruang pameran) dan kantor sendiri yang terletak satu areal dengan kantor UPT (Gunara, 1986). Kini lokasi tersebut ditempati oleh UPT dalam rangka kerjasama dengan PT Griya Niaganamindo.

Tujuan didirikannya koperasi untuk mengusahakan pemasaran produk rotan, mengusahakan bahan baku, mengusahakan modal anggota untuk membeli peralatan dan membiayai kebutuhan modal kerja.

Perkembangan koperasi Tegalwangi mengalami pasang surut, akan tetapi peranannya telah membawa industri kecil kearah perkembangan yang lebih baik hingga kini. Dewasa ini Koperasi Tegalwangi sedang melakukan pengaturan pengurus yang rencana akan dipegang oleh eksportir/pengusaha besar, seperti CV. KUSEN.

Departemen Kehutanan melakukan pengelolaan hutan rotan dalam usaha menjaga kontinuitas suplai bahan baku rotan dengan cara mengembangkan sistem tebang lestari dan budidaya rotan di beberapa wilayah yang potensial.

6.3. Perbankan

Sesudah pemerintah melakukan deregulasi dan debirokratisasi perbankan lewat paket kebijaksanaan 27 Oktober 1988, bank-bank baru bermunculan bagaikan cendawan di musim hujan. Tak ketinggalan kelompok-kelompok bisnis besar yang juga tertarik untuk menarik dana masyarakat yang diduga masih tersimpan ditempat yang kurang produktif. Hal ini terlihat sampai dengan

minggu ketiga bulan September permohonan yang masuk mencapai 410 bank umum, 11 bank campuran dan 356 bank perkreditan rakyat (BPR) dan yang telah diberikan izin usahanya, 12 bank umum, 5 bank campuran dan 32 Bank Perkreditan Rakyat (Kompas, 15 November 1989. hal. 1).

Disentra industri Tegalwangi, tepatnya di desa Tegalsari yaitu 100 meter dari jalan mana desa Tegalwangi dijalur jalan raya Cirebon-Bandung/Jakarta didirikan Bank Bumi Daya Kantor cabang pembantu dan mulai beroperasi pada September 1989. Selain BBD, bank-bank yang juga berperan adalah BDN, BRI, BNI - 1946, dan BPD.

Jumlah pengusaha yang telah memanfaatkan fasilitas berupa bantuan permodalan kurang lebih sebanyak 96 orang dengan jenis kredit Kupedes, KMKP, KIK dan kredit ekspor. Dengan rata-rata jumlah pinjaman sebesar, diantara 3 000 000,00 - 10 000 000,00 rupiah (UPT rotan Tegalwangi, Desember 1988). Menurut Boedi Santoso 1989 (Ka. Kredit BBD Kantor cabang Kodya Cirebon) BBD telah memberikan pinjaman sebesar kurang lebih 2 milyar rupiah kepada eksportir/pengusaha besar dan sedang di sentra industri Tegalwangi. Pengusaha/pengrajin industri kecil/sedang yang mendapatkan pinjaman dari BRI, untuk KMKP sebesar 105 juta rupiah diberikan kepada 11 orang pengusaha dan KMK sebesar 55 juta rupiah diberikan kepada 1 orang (BRI Kodya Cirebon, 1989).

Bila dilihat dari hasil survey yang dilakukan oleh PUPUK (1988) mengambil sampel 210 responden (60 persen di desa Tegalwangi dan 40 persen di desa Bodelor, Bodesari dan Tegalsari), terdapat hanya 14 orang (7 persen) yang melakukan pinjaman dengan bank, yaitu; di BDN sebanyak 7 orang, Bank Niaga sebanyak 3 orang dan di BBD, BNI - 1946 masing-masing sebanyak 2 orang.

Kecilnya peranan Bank-bank pemerintah ini dalam memberikan modal kepada industri kecil, menurut Moena dan Latief (dalam Kompas 26 Oktober 1989, hal.1), ketatnya persaingan di dunia perbankan "memaksa" Bank-bank pemerintah mengabaikan tugas utamanya untuk membina pengusaha menengah dan kecil. Semua Bank pemerintah kini berebut mencari nasabah raksasa, konglomerat-konglomerat bisnis atau bidang tertentu yang paling mendatangkan keuntungan. Dimana menurut Latief (1989), dimasa diregulasi perbankan, siapa yang diserahkan tanggung jawab membina pengusaha menengah dan kecil. Masalahnya, Bank-bank pemerintah disinyalir sudah turut larut dalam suasana persaingan, kurang peduli lagi terhadap nasib pengusaha kelas menengah dan ke bawahnya. Padahal dalam sejarahnya Bank pemerintah itulah yang mempunyai peranan sangat besar dalam menciptakan pengusaha baru dan membesarkan pengusaha kecil sehingga tumbuh menjadi konglomerat-konglomerat bisnis. Menurut Moena (1989), hal itu bukan praduga lagi karena fakta atau data sudah mengatakan demikian Bank pemerintah

kini sibuk berebut nasabah raksasa, para konglomerat atau menekuni bidang tertentu yang lebih menguntungkan. Selanjutnya menurut Simanjuntak (dalam Kompas, 5 Desember 1989. hal. IV), fenomena perbedaan suku bunga bagi peminjam kecil ini terutama semakin nyata sejak deregulasi yang memberi kebebasan kepada semua Bank termasuk Bank-bank negara yang sering dikatakan harus menjadi agent of development untuk menentukan sendiri suku bunga yang dikehendakinya. Bank-bank cenderung memusatkan perhatiannya pada nasabah besar dan menjauhi nasabah kecil. Selanjutnya dikatakan, selama masih tetap menganggap bahwa Bank adalah pedagang uang (pedagang uang artinya melihat Bank sebagai perantara finansial (financial intermediary), Bank berdiri diantara untuk ekonomi yang kelebihan uang/dana dan unit ekonomi yang kekurangan uang/dana) sehingga pengenaan suku bunga pinjaman pada pengusaha kecil yang lebih tinggi dianggap tidak adil, maka kecenderungan untuk memperebutkan pengusaha besar akan terus berlanjut. Sementara itu akses pengusaha kecil terhadap kredit Bank akan tetap sempit. Para Bankir akan merasa lebih "aman" menjauhi dari pada dituduh tidak adil ketika meminta suku bunga tinggi. Oleh karena itu pendekatan untuk melihat peranan dan kedudukan Bank bertitik tolak dari segi manajemen finansial (manajemen finansial artinya pihak Bank harus membuat putusan





finansial (financial decisious), yaitu terhadap sisi aset perusahaan; menentukan putusan investasi (invest-ment decisious), yakni mencari obyek investasi yang memberikan suku hasil (rate of return) tinggi dengan resiko rendah . Terhadap kewajiban, oleh para akuntan disebut equity membuat putusan pembiayaan (financing decisious), yakni mencari sumber dana yang semurah mungkin) perlu lebih dipahami dan diterima bersama.

Menurut Wijaya (dalam Kompas, 9 Maret 1990 hal IV/V), Bank sebagai unit bisnis cenderung diklasifikasi sebagai industri jasa, karena kegiatan perbankan adalah menjual jasa, maka harus ada karakteristik yang menjadi identitasnya. Karakteristik yang dimaksud adalah adanya kondisi spesifik, yang menurut beberapa buku teks disebut dengan diferensiasi kompetitif, yaitu kemampuan bank untuk dapat menjual produknya secara spesifik. Oleh karena itu, suatu bank yang sukses harus memiliki "kelebihan" atau unsur plus yang spesifik. Yang termasuk unsur plus yang spesifik itu adalah internal marketing dan interactive marketing. Internal marketing adalah berorientasi kepada usaha untuk selalu memotivasi dan melatih petugasnya dalam melayani konsumen, sehingga kepuasan konsumen dapat dioptimalkan. Sedangkan Interactive marketing adalah pelayanan purna jual artinya seorang nasabah kredit dilayani sejak mulai permohonan sampai kredit lunas, yang mencakup unsur konsultasi dan pembinaan, baik dalam hal penggu-

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

naan kredit maupun dalam masalah-masalah yang timbul sehubungan dengan kredit.

Abdulgani (dalam Kompas, 22 Febuari 1990, hal II) menyatakan, keliru besar jika menganggap suatu lembaga yang sudah punya fungsi tersendiri juga harus mengurus urusan yang bukan kewenangannya. Menurut ketua Perbanas (Perhimpunan Bank Nasional Swasta) ini, biarkan perbankan bekerja dengan baik, efisien dan lebih keras. Agar berkat kegigihannya dalam bidang perbankan, para bankir malah bisa menyumbangkan peranannya yang luar biasa dalam pembangunan nasional ini. Tapi kalau semua dikerjakan, namun tak ada satupun yang beres, itukan lebih merugikan. Padahal prinsip yang dianut bank yaitu doing business in finance, dan itu bidang yang dilakukannya secara profesional.

6.4. Dinas Perdagangan Kabupaten Cirebon, BPEN dan BKPM

BKPM (Badan Koordinasi Penanaman modal) telah menunjukkan keberhasilannya sebagai promosi industri dan memberikan kemudahan-kemudahan investasi. Hal ini terlihat dengan bermunculannya investor-investor baru di industri rotan, baik yang melakukan investasi di luar sentra industri rotan Tegalwangi maupun di sentra industri rotan Tegalwangi. Khususnya sentra industri Tegalwangi pertumbuhan ini cukup terlihat jelas mulai dari tahun 1973 sampai dengan tahun 1989 (tabel 11).

Dinas Perdagangan Kabupaten Cirebon yang berfungsi sebagai lembaga pembina dan pengendali tataniaga rotan belum melakukan fungsinya secara optimal akan tetapi lebih berfungsi sebagai lembaga perizinan.

BFEN (Badan Pengembangan Ekspor Nasional), dalam upaya turut mengembangkan produk barang jadi rotan. Pada tahun 1981, BFEN bekerjasama dengan Karel Deusberg Gesselschaft dan ITB mengadakan seminar dan workshop mengenai pengembangan disain produk barang jadi rotan. Pada workshop yang dilaksanakan di Bandung itu ada pula yang membuat produk rotan seperti kereta golf-bog, lampu yang dapat distack, kursi dan juga compactset kursi dan meja. Namun kegiatan yang selama ini paling efektif ialah workshop yang diadakan oleh BFEN, Universitas Trisakti (Jurusan Disain) dan Kanwil Dinas perindustrian DKI yang diselenggarakan di Balai Kerajinan DKI (Design Centre) Pondok Labu, Jakarta Selatan. Workshop yang dilaksanakan selama 2 minggu dibawah bimbingan Prof. Frank Sander, konsultan M.E.E. yang beberapa kali datang ke Indonesia atas permintaan BFEN (Waluyo, 1986).

Dibalik keberhasilan ekspor non migas ternyata masih ada kendala yang cukup serius untuk diperhatikan. Kendala itu berupa keterbatasan anggaran promosi khususnya kegiatan promosi yang dikelola oleh pemerintah. Dari APBN 1987/1988 misalnya, anggaran



promosi untuk kegiatan ekspor non migas yang dikelola BPEN hanya disediakan dana sebesar 2.5 juta dollar AS. Jika dibandingkan dengan nilai ekspor non migas yang dicapai yaitu sebesar 8.5 milyar dollar AS, maka anggaran promosi itu hanya sekitar 0.029 persen. Hal ini tidak cukup memadai. Lebih-lebih kalau era diversifikasi produk dan pasar komoditi ekspor non migas akan digalakkan. Sebagai pembanding, anggaran promosi yang ada dinegara Thailand pada kurun waktu yang sama, anggaran yang disediakan oleh pemerintah Thailand kepada DEP (Departement of Export Promotion), suatu lembaga milik pemerintah, mencapai 11.8 juta dollar AS atau sekitar 1.02 persen dari nilai total ekspornya. Kemudian kalau dibandingkan dengan Singapura dan Korea Selatan, memang tidak seberapa perbedaannya. Anggaran promosi TDB (Trade Development Board) Singapura hanya sekitar 0.4 persen, kemudian untuk kontra di Korea Selatan hanya 0.08 persen. Tapi harus diingat, bahwa TDB dan Kontra bukanlah lembaga milik pemerintah, agak kurang relevan dibandingkan dengan promosi yang dikelola BPEN (Wijaya dalam Kompas, 1 November 1989, hal. V).





VII. PEMBAHASAN

Sub Kontrak

Hubungan bapak angkat di desa Tegalswangi tercipta dengan praktek sub-kontrak kapasitas penuh tidak memberikan harapan yang lebih baik untuk perkembangan industri dimasa datang, karena semakin besarnya kapasitas produksi industri besar /eksportir dan menengah maka akan semakin kecilnya order/pesanan yang akan diterima industri kecil dan pengrajin, disamping itu besarnya daya upah akan semakin menarik pengusaha industri kecil meninggalkan bidang usahanya, dengan alasan resiko yang terlalu besar bila mengelola sendiri. Menurut ketua UPT rotan Tegalswangi (1989) masuknya pengusaha eksportir ke sentra industri rotan Tegalswangi telah menyebabkan sepertiga dari 300 industri kecil yang diperkirakan menjadi pekerja di pengusaha besar (eksportir). Hubungan bapak angkat yang tercipta melalui kerja sama UPT rotan Tegalswangi dan PT. GRIYA NIAGANAMINDO dengan industri kecil berlangsung dengan praktek sub-kontrak khusus, adalah tindakan yang tepat untuk menyelamatkan sejumlah industri kecil yang ada. Hubungan ini akan memberikan harapan yang lebih baik dimasa datang bagi perkembangan industri kecil, hal yang menarik dari hubungan ini adanya pembagian proses produksi barang jadi, yaitu pihak UPT dan PT. GRIYA NIAGANAMINDO melakukan proses pengolahan bahan baku

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip atau menyalin dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB University.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulisan dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

menjadi bahan yang siap pakai dan proses tahap akhir dari produksi (finishing) dan pemasaran, sedangkan industri kecil melakukan proses perakitan.

Tabel 14. Manfaat yang diperoleh industri kecil dengan Bapak Angkat swasta dari kerja sama UPT/PT Griya.

Manfaat	Swasta	UPT/PT Griya
1. Kemungkinan kontinuitas produksi/pesanan	Ya	Ya
2. Memperoleh bimbingan teknis dan manajemen	Tidak	Ya
3. Memperoleh uang muka	Ya	Ya
4. Memperoleh suplai bahan baku	Ya	Ya
5. Fasilitas bank dan berbagai bentuk bantuan pemerintah	Tidak	Ya

Ada dua hal yang membedakan bapak angkat swasta dengan kerja sama UPT/PT Griya. Melalui bapak angkat UPT/PT Griya, industri kecil memperoleh bimbingan teknis dan manajemen serta bantuan modal usaha dari bank dengan PT Griya sebagai penjamin. Sedangkan dalam bapak angkat swasta tidak ada industri kecil dituntut dengan kemampuan sendiri (tabel 14).

Analisis Saluran Tataniaga

Analisis pemasaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat hasil yang dapat dinikmati industri kecil dari harga yang di jual eksportir dengan sub-kontrak swasta dan subkontrak kerjasama UPT/PT. Griya.

Perbedaan yang nyata pada kedua pola ini adalah dalam hubungan kerjasama UPT/PT.Griya niaganamindo langsung ke industri kecil sedangkan pola swasta ada lembaga perantara.

Pada tabel 15, terlihat komponen margin tataniaga, yang dihitung berdasarkan nilai rata-rata dari beberapa bentuk barang jadi rotan seperti kepala tempat tidur GN R 1445/1505, meja anyaman "Dirlan". Farmer's share yang diterima industri kecil pengrajin sebesar 51.06 persen dari harga jual ditingkat eksportir dan keuntungan yang diperoleh hanya sebesar 2.37 persen, sedangkan keuntungan yang diperoleh eksportir sebesar 20.35 persen. Suatu tingkat keuntungan yang wajar, hanya sedikit diatas rata-rata tingkat bunga deposito yaitu 19 persen.

Untuk melihat efisiensi pola ini dilakukan perbandingan dengan saluran pemasaran swasta. Pada tabel 16 terlihat, bahwa share yang diterima industri kecil/pengrajin 51.06 persen pada saluran UPT/PT Griya lebih besar bila dibandingkan dengan share yang diteri-

Tabel 13. Contoh Distribusi Margin Peasaran Produk Jadi Rotan Mutu Ekspor Pada Saluran Swasta dan Kerjasama UPT/PT. Griya Niagaasindo, Tahun 1989.

Uraian/komponen	Swasta 1)			UPT/PT. Griya N. 1		
	Biaya (Rp./pcs)	Harga (Rp./pcs)	Share (%)	Biaya (Rp./pcs)	Harga (Rp./pcs)	Share (%)
Biaya Produksi:	5 413		28.03	9 733		36.64
Biaya B. Pencilang	712		3.11	217		0.82
Biaya Upah	2 500		10.93	2 983		11.23
Keuntungan	375		1.64	630		2.37
Harga Jual Sub-II		10 000	43.71		13 563	51.06
Biaya Transport	100		0.44	-		
Keuntungan	2 159		9.44	-		
Harga Jual Sub-I		12 259	53.59			
Biaya transport dengan container	1 000		4.37	2 500		9.41
Biaya Finishing	4 000		17.48	2 833		10.67
Biaya Kewasan	750		3.28	1 103		4.15
Biaya Urea	250		1.09	322		1.21
Biaya Bunga				840		3.16
Keuntungan	4 625		20.21	5 405		20.35
Harga Jual Eksportir		22 884	100		26 567	100

Keterangan : 1 jenis barang jadi rotan Kepala Tempat Tidur GN R.1445/1505 dan Meja Anyaman " Dirian"

Suaber : 1). Hanafiah, 1989.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

ma dari saluran swasta (43.71 persen). Biaya tataniaga yang dikeluarkan pada kedua saluran ini tidaklah jauh berbeda pada saluran UPT/PT Griya. Biaya tataniaga sebesar 40.65 persen sedangkan pada saluran swasta 40.70 persen hal ini karena pedagang perantara (Sub I) yang berperan sebagai kontraktor Sub II tidak melakukan perlakuan terhadap komoditi, hanya berfungsi sebagai penyampai order dan melakukan pengangkutan, akan tetapi bila dilihat dari share margin tataniaganya tampak bahwa margin tataniaga pada saluran UPT/PT Griya lebih rendah yaitu 63.37 persen dibandingkan dengan margin tataniaga saluran swasta 71.99 persen. Besarnya margin tataniaga pada saluran swasta disebabkan karena besarnya keuntungan yang diterima yaitu 31.29 persen sedangkan keuntungan yang diterima pada saluran UPT/PT Griya sebesar 22.72 persen.

Besarnya keuntungan tataniaga saluran swasta karena besarnya keuntungan yang diperoleh pedagang perantara (sub I) yaitu sebesar 9.44 persen (tabel 15). Sedangkan biaya yang dikeluarkan hanya 0.44 persen dan harga jual eksportir. Apabila pihak eksportir mendistribusikan ordernya langsung ke sub II dalam arti eksportir menguasai informasi tentang kapasitas produksi sub kontraknya maka akan menghemat sebesar 2 159 rupiah atau 9.44 persen, dengan demikian harga jual eksportir dapat ditekan dan dapat memberikan keuntun-

gan yang lebih besar kepada sub II / industri kecil.

Tabel 16. Farmer's Share, Keuntungan Tataniaga, Biaya Tataniaga dan Margin Tataniaga dan Saluran Swasta dan UPT/PT Griya 1989.

	Saluran Swasta		Saluran UPT/ PT Griya Niaganamindo	
	Rp	%	Rp	%
Farmer's Share	10 000	43.71	13 563	51.06
Biaya Tataniaga	9 312	40.70	10.798	40.65
Keuntunga Tataniaga	7 159	31.29	6 035	22.72
Margin Tataniaga	15 759	71.99	16 833	63.37

Sumber : diolah dari tabel 15.

Bila diperhatikan pada Tabel 17, tampak bahwa pengambil keuntungan terbesar adalah pihak eksportir baik pada saluran swasta maupun saluran UPT/PT Griya Niaganamindo. Dimana pada salur swasta eksportir memperoleh keuntungan sebesar 4 625 rupiah sementara sub kontrak II dan sub kontrak I masing-masing hanya memperoleh 375 rupiah dan 2 159 rupiah. Pada saluran UPT/PT Griya Niaganamindo, eksportir memperoleh keuntungan 5 405 rupiah, industri kecil hanya 630 rupiah. Akan tetapi bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan artinya bahwa keuntungan yang diperoleh sebanding dengan biaya atau pengorbanan yang dike-

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Berprestasi dengan IPB University

Tabel 17. Rasio keuntungan dan Biaya Tataniaga Tiap-tiap Lembaga Pemasaran

	Keuntungan Tataniaga (K)	Biaya Tataniaga (B)	K/B
Saluran Swasta			
Sub Kontrak II	375	3 212	0.1
Sub Kontrak I	2 159	100	21.6
I B/ Eksportir	4 625	6 000	0.8
Saluran UPT/PT Griya			
Industri kecil	630	3 200	0.2
Eksportir	5 405	7 598	0.7

Sumber : di olah dari tabel 15.

luarkan dalam melakukan fungsinya maka melalui rasio keuntungan biaya ini tampak bahwa pengambil keuntungan terbesar pada saluran swasta adalah sub kontrak I yaitu sebesar 2 159 rupiah sementara fungsi yang dilakukan hanya sebagai perpanjangan tangan dalam penyampaian order dan hanya melakukan fungsi pengangkut barang dari sub II ke eksportir untuk dilakukan proses finishing.

Pada kedua saluran tersebut dapat dikatakan bahwa saluran UPT/PT Griya Niaganamindo lebih efisien dibandingkan dengan saluran swasta disamping itu saluran UPT/PT Griya Niaganamindo ini lebih memberikan peluang besar untuk pengembangan industri kecil dimasa datang

Hak cipta Dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip, menyalin, atau seluruhnya atau sebagian tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya atau sebagian dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University
IPB University



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

karena pada saluran ini industri kecil juga memperoleh bimbingan dan bantuan modal yang paling penting adalah jaminan ketersediaan order dari eksportir karena eksportir tidak melakukan fungsi yang dilakukan industri kecil demikian juga industri kecil tidak melakukan fungsi yang dilakukan eksportir.

Kebijaksanaan dan Pengaturan

a. Prasarana

Pembangunan tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung prasarana yang baik. Prasarana merupakan alat utama dalam berbagai kegiatan baik sosial maupun ekonomi.

Ketersediaan transportasi di Kabupaten Cirebon, seperti pelabuhan laut masih sulit disinggahi kapal-kapal besar karena keadaan dermaga yang dangkal dan tidak dilengkapi dengan peralatan angkat barang. Hal ini menyulitkan bagi pengusaha untuk menjadikan pelabuhan laut Kabupaten Cirebon sebagai tempat penampungan bahan baku rotan dan pengiriman barang jadi untuk export, sehingga penampungan dan pengiriman harus melalui pelabuhan laut di Jakarta maupun di Surabaya. Hal ini akan menambah biaya pengangkutan yang semakin besar.

Sebagai suatu upaya untuk memperlancar perhubungan/trans-
 portasi dibangun terminal peti kemas dengan kendaraan
 angkut kereta api, akan tetapi tidak berjalan semesti-



nya. Hal ini terjadi karena skala waktu pengiriman barang terlalu lama. Sementara itu jumlah barang yang harus dikirim per skala waktu relatif sedikit dan segera. Hal ini tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan pihak PJKA. Prasarana ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Bila dibandingkan pengangkutan dengan truk jauh lebih murah dan tepat waktu, dan dapat dikirim kapan saja.

Pendapatan barang yang diekspor tidak terdata dengan baik di departemen Perdagangan. Hal ini terjadi karena ada sebagian pengusaha yang menggunakan jasa Bank di Jakarta. Sedangkan yang terdata hanya pengusaha yang menggunakan jasa Bank Kab. Cirebon, ini sangat menyulitkan bagi pengambil keputusan untuk mengetahui data barang impor, untuk selanjutnya menentukan kebijaksanaan baik dalam pembangunan prasarana maupun pengatur perniagaan dan sistim pemasaran yang sedang berlangsung. Sehingga dapat di ciptakan sistim tatania-ga yang dapat menguntungkan semua pihak, bukan sebaliknya.

b. Industrialisasi

Suatu prioritas pengembangan industri kecil di desa Bodesari yang dilakukan Dinas Perindustrian perlu ditinjau kembali. Hal ini mengingat domisili industri kecil dan rumah tangga terbesar di desa Tegalswanti

Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Barang ini mengunci terbagi atau
a. Penggabungan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 18. Komposisi Industri Berdasarkan Skala Usaha di Desa Sentra Industri Rotan Tegalgwangi Tahun 1988/1989.

Desa	IRT	IK	IM	IB
Tegalgwangi	137	97	11	4
%	70.26	54.80	28.21	36.36
Bodesari	40	40	10	0
%	20.51	22.60	25.64	0
Bodelor	12	10	7	1
%	6.15	5.65	17.95	9.09
Tegalsari	1	3	2	4
%	0.59	1.70	5.13	36.36
Lain-lain *	5	27	9	2
%	2.56	15.25	23.08	18.19
Total	195	177	39	11
%	100	100	100	100

Keterangan : * Desa Trosmi, Megu, Kaliwolo, Setu termasuk Kec Weni; Desa Astapoda, Gembong, Karang Sari, Lurah, Karandan, Mindu dan Karang Asam termasuk Kecamatan Plumbon.

Sumber : Diolah dari daftar Industri Rotan untuk Buku Temu Usaha Industri Rotan Jawa Barat di Bandung, dalam rangka pelaksanaan proyek pengembangan industri kecil melalui mekanisme keterkaitan Tahun Anggaran 1988/1989; Dinas Perindustrian Kabupaten Cirebon 1989.

menggunakan peralatan bantu yang masih membutuhkan ketrampilan manusia. Dalam hali ini pihak eksportir tidak memiliki bengkel untuk perakitan kecuali proses finishing.

Hak cipta milik IPB University
 1. Di larang mengutip, menyalin, atau menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari IPB University.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



VIII. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Besarnya potensi bahan baku rotan di Indonesia, besarnya potensi pasar produk jadi rotan di dunia dan debirokritisasi dan deregulasi permodalan dan investasi serta perhubungan darat, laut dan udara. Disamping itu besarnya potensi pengrajin/ sumber daya manusia khususnya tenaga kerja di bidang rotan telah menumbuhkan industri-industri bermodal kuat di sentra industri rotan Tegalwangi.
2. Distribusi bahan baku yang relatif panjang menyebabkan harga yang besar sebagai akibat besarnya biaya transportasi yang harus dikeluarkan dan banyaknya pelaku arus komoditi, sehingga kecilnya profit margin yang harus dibagikan secara merata.
3. Jalur pemasaran dengan sistem sub-kontrak telah memebrikan iklim yang baik untuk pemasaran ekspor produk jadi rotan. Lemahnya bergaining posisi industri kecil menyebabkan kecilnya profit margin yang diterima.
4. Pola hubungan kerjasama yang dilakukan antara UPT rotan Tegalwangi dan PT. Griya Niaganamindo, menciptakan perkembangan yang baik terhadap industri kecil.
5. Kecilnya peranan Bank sebagai agen pembangunan karena semakin ketatnya persaingan yang terjadi antar Bank, sehingga Bank lebih mengutamakan kreditor yang dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Kegunaan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

@Hacipmihl IPB University
IPB University

mendatangkan keuntungan lebih besar dan cepat.

Saran

Harapia Pridungi Undang-undang

1. undang-undang sebagian atau seluruhnya tulis in tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengubahan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulis in dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya tulis in dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

@Hak cipta milik IPB University

- a. Unit Pelayanan Teknis perlu melakukan pembinaan, pendidikan dan latihan dibidang ketrampilan pengelolaan atau menjamin perusahaan kecil, memberikan bimbingan dan latihan mengenai pembukuan dan neraca rugi-laba untuk perusahaan kecil, memberikan ketrampilan negoisasi dan memberikan informasi harga, baik bahan baku maupun produk barang jadi rotan dipasaran. Pendidikan ini hendaknya diberikan sejak dini kepada empat desa yang tercakup dalam wilayah sentra industri rotan Tegalwangi. Bila dianggap perlu dibentuk asosiasi industri kecil rotan sentra Tegalwangi, yang didalamnya bekerja tenaga ahli bidang pemasaran, akuntansi dan manajemen, dimana tenaga ahli ini yang memberikan bimbingan kepada industri kecil dan mencari terobosan untuk pasaran produk.
- b. Mengadakan peraturan terhadap keberadaan industri besar dan eksportir. Baik dalam perluasan usahanya maupun dalam memberikan bimbingan kepada industri kecil, misalnya membuat undang-undang perlindungan terhadap pengusaha industri kecil
- c. Peran UPT rotan Tegalwangi dalam hubungan kerjasama dengan PT. Griya Niaganamindo, dalam membina industri kecil perlu memperluas pembinaannya ke industri-indus-

IPB University



tri kecil yang menjadi anggota ataupun belum, di desa Bodesari atau ke desa-desa lainnya. Perlu digalakkan tumbuhnya eksportir yang tidak melakukan proses produksi atau hanya menangani proses finishing saja, karena pola ini akan memaksa eksportir untuk membina industri-industri kecil yang menjadi partner subkontraknya.

d. Peran lembaga Bank sebagai lembaga penyedia dana/modal perlu ditingkatkan lagi terutama terhadap industri-industri kecil dengan cara memberikan modal dan membina penggunaan modal menjadi lebih produktif dan efisien, terutama peran Bank-bank pemerintah yang diharapkan berperan sebagai agent of development (agen pembangunan).





DAFTAR PUSTAKA

Alghamar. 1986. Posisi Rotan, Indonesia dalam Perdagangan Internasional. Departemen Perdagangan. Jakarta.

Budiarso. 1987. Sistem Agribisnis Tembakau Rakyat di Indonesia. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Bunke. 1986. The Development of The Rattan Furniture Industry in Indonesia. Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN). Jakarta.

Drillon J.D. Jr.. 1971. Introduction to Agribusiness Management. Asian Productivity Organization. Tokyo.

Gultom, Y.F. 1988. Deskripsi Sistem Agribisnis Jamur Merang. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Gunara. 1986. Pelaksanaan Pembinaan Industri dalam Pengembangan Industri Kerajinan Rotan. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Hadiwijaya. 1986. Peranan Industri Kecil Rotan Tegalwangi dalam Penyediaan Kesempatan Bekerja dan Berusaha Golongan Ekonomi Lemah. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Hanafiah, D. 1989. Kajian Pelaksanaan Sub Kontrak Pada Industri Rotan Tegalwangi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Hardjanto. 1988. Sistem Komoditi Konsep dan Penerapannya. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Kartasapoetra, G. et al. 1985. Manajemen Pertanian (Agribisnis). PT. Bina Aksara. Jakarta.

Kesuma, I.R.. 1987. Pelaksanaan Pembinaan Industri Kecil Kerajinan Rotan. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Khatib, Z. 1986. Pembinaan dan Pengembangan Industri Rotan. Direktorat Jenderal Industri Kecil. Departemen Perindustrian. Jakarta.

2. Diarahkan mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hak cipta milik IPB University

Kumalasari, F. 1986. Pengaruh Pengalaman kerja dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin Penyerut Rotan. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Limbondan dan Sitorus. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Nasution, R.R.. 1989. Analisa Kesempatan Kerja dan Pendapatan Industri Rotan. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Nurgarjito. 1986. Perkembangan Industri Alat dan Mesin Pengolahan Rotan. Direktorat Jenderal Industri Mesin dan Logam Dasar. Departemen Perindustri-an. Jakarta.

Nurwilis. 1989. Sistem Pengadaan Bahan Baku dan Pengolahan Rotan jadi (Studi Kasus Pada CV. Khalim Rattan Furniture di Desa Tegalwangi, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat). Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

PUPUK (Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil). 1988. Laporan Hasil Penelitian dalam Upaya Pengembangan industri kecil di sentra industri rotan Tegalwangi, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Rachman. 1980. Catatan tentang Industri Rotan di Tegalwangi. Jawa Barat. Lembaga Penelitian Hasil Hutan. Bogor.

Saleh. 1986. Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan. LP3ES. Jakarta.

Sinaga, R. 1987. Pembangunan Pertanian, Sistem Agribisnis dan PIR (ringkasan kuliah). Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Singarimbun dan Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesias. Jakarta.

Soeharyo. 1988. Arti dan Ruang Lingkup Agribisnis. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Sofyan. 1986. Rotan Lokal dan Permasalahannya, Studi Kasus Jawa Barat. Jurusan Teknologi Hasil Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.



Subyanto. 1986. Profil Proyek Industri Barang Jadi Rotan Untuk Industri. Badan Koordinasi Penanaman Modal. Jakarta.

Sugema. 1987. Analisa Prilaku Lembaga Tataniaga dan Konsumen Melon. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

Supranto. 1986. Metode Riset, Aplikasi dalam Pemasaran. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Sutiarahardja dan Husaeni. 1986. Potensi Rotan di Jawa Barat. Jurusan Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.

Waluyo. 1986. Desain Produk Rotan dan Permasalahannya. Himpunan Desainer Rotan Indonesia (HDRI). Jakarta.

Yultiani, M. 1987. Analisis Effisiensi Pemasaran Rotan dari Kalimantan Tengah ke Kalimantan Selatan. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.

SURAT KABAR

Anonimus. 1989. Selain Pertumbuhan Ekonomi, Pemerataan Perlu Diperhatikan. Dalam Kompas, Senin 9 Oktober 1989, halaman 1. Jakarta.

----- . 1989. Tak Benar, Posisi Pemerintah Dikalahkan Kekuatan Swasta. Dalam Kompas, Selasa 24 Oktober 1989, halaman 1. Jakarta.

----- . 1989. Penuh Persaingan, Bank-bank Pemerintah Melupakan Misinya. Dalam Kompas, Kamis 26 Oktober 1989, halaman 1. Jakarta.

----- . 1989. Penanaman Modal 1989 Meningkatkan Berkat Deregulasi dan Debirokritisasi. Dalam Pos Kota, Selasa 26 Desember 1989, halaman 1. Jakarta.

Basalim dan Hamza . 1989. Sektor Ekspor Bukan Satunya Prioritas. Dalam Kompas, Kamis 7 Desember 1989, halaman IV. Jakarta.

Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutipkan dan menyebutkan sumber
a. Pengutipan harus untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan atau masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University

Wijaya, Krisna. 1989. Masalah Keterbatasan Promosi Ekspor Non Migas. Dalam Kompas, Rabu 1 November 1989, halaman V. Jakarta.

Wijaya, Krisna. 1990. Bank Plus. Dalam Kompas, Jumat 9 Maret 1990 halaman IV/V. Jakarta.

Simanjuntak, Midian. 1989. Keadilan Dalam Penentuan Suku Bunga Pinjaman. Dalam Kompas, Selasa 5 Desember 1989, halaman IV/V. Jakarta.

Sumawinata, S. 1989. Politik Industrilisasi. Dalam Kompas, 30 November - 2 Desember 1989, halaman IV/V. Jakarta.

Suryohadiprojo, S. 1989. Penyediaan Kesempatan Kerja. Dalam Kompas, Selasa 12 Desember 1989, halaman IV/V. Jakarta.

Tambunan, Tulus. 1989. Mengapa Industri Rakyat Kecil Penting Bagi Indonesia. Dalam Suara Pembaharuan, Selasa 12 Desember 1989, halaman VI. Jakarta.



IMPOR DUNIA PLAITS, PLAITED PRODUCTS
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984

NILAI : US\$ JUTA

KO.	N E G A R A	N I L A I					% DARI NILAI		% PERUBAHAN RATA-RATA TAHUNAN
		1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
A.	NEGARA INDUSTRI	18,99	16,03	13,51	12,75	13,64	11,6	11,8	- 9,0
1.	United States	1,25	2,02	1,92	1,54	2,75	8	2,4	13,9
2.	Japan	5,75	5,46	2,57	2,72	2,65	3,5	2,3	- 20,1
3.	Spain	3,94	2,68	2,60	2,31	2,01	2,4	1,7	- 13,9
4.	Germany Fed	2,23	1,74	1,66	1,46	1,40	1,4	1,2	- 10,4
D.	NEGARA EK. TERBENCANA	63,05	55,78	51,47	45,07	50,00	30,6	44,1	- 6,0
1.	China	60,14	53,80	49,60	44,25	49,34	36,0	42,7	- 5,7
2.	Hungary	2,09	1,66	1,55	1,12	1,20	1,3	1,1	- 10,0
C.	NEGARA BERKEMBANG	10,40	62,64	54,23	51,90	50,77	40,0	44,0	- 10,7
1.	Oth. Asia New	21,34	20,16	17,11	15,16	16,25	13,6	14,1	- 8,0
2.	Hongkong	24,10	17,60	13,13	14,01	13,90	14,8	12,0	- 12,0
3.	Indonesia	10,16	5,94	7,86	6,30	0,43	0,2	7,3	- 3
4.	Korea Rp.	16,67	12,33	9,69	8,17	7,37	10,3	6,4	- 18,7
5.	Thailand	2,24	2,54	2,87	2,20	2,04	1,4	1,8	- 3,2
6.	Philippines	3,91	2,28	2,06	1,92	1,24	2,4	1,1	- 21,9
	T O T A L	163,53	135,33	119,24	110,61	115,43	100,0	100,0	- 8,6

SUMBER : UNSO / ITC

Pusbangsarsatjita, BIPEN

IMPOR KERANJANG DUNIA
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984

NILAI : US\$ JUTA

NO.	N E G A R A	N I L A I					% DARI NILAI		% PERUBAHAN RATA-RATA TAHUNAN
		1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
A.	NEGARA INDUSTRI	371,00	332,93	323,47	323,06	334,37	40,0	34,3	- 2,6
1.	Jerman Barat	94,20	77,68	79,58	80,70	78,94	10,2	8,1	- 3,1
2.	Italia	30,80	35,74	37,33	40,08	43,05	4,2	4,4	+ 3,3
3.	Amerika Serikat	42,91	42,02	45,06	42,60	40,65	4,6	4,2	- 0,9
4.	Japan	21,22	27,29	21,80	23,39	26,46	2,3	2,7	+ 2,9
5.	Inggris	31,23	24,97	22,51	20,08	21,64	3,4	2,2	- 9,1
6.	Perancis	23,41	20,34	17,91	18,67	17,40	2,5	1,0	- 6,4
7.	Yugoslavia	20,00	17,51	16,04	16,61	15,56	2,2	1,6	- 5,4
8.	Belanda	10,59	9,15	8,74	9,27	11,46	1,1	1,2	+ 1,8
9.	Spanyol	11,65	11,54	9,51	9,55	11,16	1,3	1,1	- 0,8
10.	Swedia	13,27	11,92	10,79	10,49	10,60	1,4	1,1	- 5,2
11.	Swiss	12,91	10,74	9,81	9,01	9,71	1,4	1,0	- 7,2
12.	Belgia & Lux.	9,36	7,94	8,23	7,53	9,31	1,0	1,0	- 0,6
B.	NEGARA SOSIALIS	305,12	325,38	317,03	326,93	347,75	32,9	35,7	+ 2,7
1.	China	259,07	288,96	285,27	294,72	319,41	27,9	32,7	+ 4,5
2.	Rumania	14,41	11,92	11,39	11,84	10,64	1,6	1,1	- 6,0
C.	NEGARA EK. TERBENCANA	250,70	253,12	231,87	246,46	292,15	21,0	30,0	+ 2,9
1.	Philippina	63,54	55,05	44,38	49,04	57,46	6,9	5,9	- 3,3
2.	Hongkong	60,57	50,17	47,18	43,55	50,10	5,5	5,6	+ 0,1
3.	Korea Selatan	30,30	36,27	35,27	40,77	44,63	3,3	4,6	+ 9,3
4.	Meksiko	10,34	9,12	7,91	7,59	8,48	1,1	0,9	- 5,2
5.	Haiti	5,88	6,01	4,51	4,39	3,73	0,6	0,4	- 11,6
6.	Sri Lanka	0,76	1,13	1,57	2,33	3,48	0,1	0,4	+ 45,8
7.	Indonesia	1,53	1,48	1,53	1,87	3,14	0,2	0,3	+ 18,2
8.	Thailand	4,42	9,20	2,64	2,63	2,63	0,5	0,3	- 14,0
	T O T A L	927,33	911,63	872,60	856,77	975,32	100,0	100,0	+ 0,6

SUMBER : UNSO / ITC

Pusbangsarsatjita, BIPEN

IMPOR DUNIA CHAIR DAN OTHER SEATS
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984

NILAI : US\$ JUTA.

NO.	N E G A R A	N I L A I					% DARI NILAI		% PERUBAHAN RATA-RATA TANAMAN
		1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
	A. NEGARA INDUSTRI	2511,05	2451,20	2460,41	2752,65	3324,40	78,5	71,2	+ 6,2
1.	Italy	667,94	603,58	622,71	651,48	749,10	20,7	16,0	+ 2,5
2.	Kanada	335,27	361,48	367,57	524,63	733,79	10,2	15,7	+ 21,0
3.	Germany Fed.	364,19	337,06	356,48	306,48	436,43	10,9	9,4	+ 5,1
4.	Denmark	165,99	153,40	173,49	200,63	269,61	5,0	5,0	+ 12,7
5.	Yugoslavia	127,05	133,26	129,60	136,31	166,06	3,8	3,6	+ 5,7
6.	Belgium - Lux.	171,66	157,00	130,92	146,06	146,11	5,2	3,1	- 3,9
7.	Swedia	121,28	103,41	95,39	99,50	116,72	3,6	2,5	- 1,1
8.	United Kingdom	117,51	91,67	93,18	96,27	107,67	3,5	2,3	- 1,6
9.	France	104,08	91,54	85,71	89,94	107,50	3,1	2,3	+ 0,1
10.	Japan	23,50	31,34	47,64	71,56	105,56	0,7	2,3	45,0
11.	Netherlands	115,78	92,62	96,74	95,50	101,48	3,5	2,2	- 2,9
12.	Spain	51,33	51,40	49,69	44,93	55,68	1,5	1,2	- 1,0
13.	Norway	36,16	31,56	29,46	34,00	46,37	1,1	1,0	+ 4,9
	B. NEGARA EK. TERENCANA	200,31	209,21	212,60	220,66	234,73	6,3	5,0	+ 3,0
1.	Rumania	67,44	64,77	69,62	73,65	82,54	2,0	1,8	+ 5,5
2.	China	29,50	37,40	47,70	47,94	50,42	0,8	1,1	+ 17,5
	C. NEGARA BERKEMBANG	505,45	601,31	631,12	841,26	1107,55	15,2	23,7	+ 21,0
1.	OPK. Asia Maa	235,02	295,89	342,94	491,39	664,03	7,1	14,2	+ 29,5
2.	Mexico	55,47	64,99	62,95	95,23	142,02	1,7	3,1	+ 25,5
3.	Philippines	69,71	89,74	73,83	82,98	101,16	2,1	2,2	6,9
4.	Singapore	30,94	39,61	42,86	50,16	53,44	0,9	1,1	14,2
5.	Hongkong	47,89	42,93	36,85	32,71	41,79	1,4	9	- 5,3
6.	Korea Rp.	13,71	15,64	22,51	32,65	34,28	0,4	7	29,3
7.	Thailand	11,66	16,52	17,83	21,54	23,98	0,4	5	18,6
8.	Brazil	9,14	6,74	7,10	10,50	17,02	0,3	4	10,4
9.	Malaysia	10,69	11,40	8,92	5,69	5,70	0,3	0,1	- 17,7
10.	Honduras	3,23	3,48	2,48	2,78	3,91	0,1	0,1	1,6
11.	Macau	46	75	98	1,72	2,67	0,0	0,1	54,4
12.	Columbia	1,78	1,21	1,29	1,29	2,47	0,0	0,1	7,4
13.	Indonesia	1,33	1,25	1,29	1,73	2,17	0,0	0,0	13,9
	T O T A L	3326,55	3252,47	3324,81	3815,85	4667,59	100,0	100,0	+ 6,7

S U X B E R : UNSO / JTC

Pusbangsarsiljin, BDPN

Lampiran 3

IMPOR DUNIA CHAIRES, SEATS AND PARTS
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984

NILAI : US\$ JUTA

NEGARA PENGEKSPOR	NILAI					% DARI NILAI		% PERUBAHAN RATA-RATA TAHUNAN
	1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
A. NEGARA INDUSTRI	2937,96	2731,67	2751,49	3022,57	3616,52	79,7	72,5	+ 5,3
1. Italia	727,66	631,95	657,31	682,07	779,97	19,7	15,6	+ 2,2
2. Kanada	340,49	366,09	389,20	528,61	735,53	9,2	14,7	+ 21,0
3. Jerman Barat	458,60	412,01	428,57	463,47	517,92	12,4	10,4	+ 3,7
4. Denmark	174,25	166,19	179,44	206,12	276,48	4,7	5,5	+ 12,1
5. Yugoslavia	141,36	142,58	141,33	149,26	178,79	3,8	3,6	+ 5,3
6. Belgia & Lux.	208,26	192,74	167,98	169,70	169,68	5,6	3,4	- 5,2
7. Perancis	142,40	125,56	116,12	118,00	133,01	3,9	2,7	- 2,0
8. Swedia	135,46	113,96	103,41	107,54	128,94	3,7	2,6	- 1,6
9. Inggris	131,58	106,93	104,54	105,27	116,10	3,6	2,3	- 2,6
10. Jepang	24,35	34,53	49,26	74,44	111,63	0,7	2,2	+ 46,4
B. NEGARA EK. TERENCANA	221,77	221,82	226,74	231,09	248,51	6,0	5,0	+ 2,7
1. Rumania	69,09	66,91	71,54	74,90	83,69	1,9	1,7	+ 4,8
2. China	26,82	40,40	53,50	51,15	57,49	0,7	1,2	+ 19,3
C. NEGARA BERKEMBANG	527,17	620,14	640,72	657,07	1124,07	14,3	22,5	+ 20,2
1. Meksiko	55,48	65,00	62,95	95,27	142,04	1,5	2,9	+ 25,5
2. Filipina	70,45	96,34	74,74	83,67	101,69	1,9	2,0	+ 6,6
3. Singapura	33,98	41,04	44,32	50,99	54,06	0,9	1,1	+ 11,9
4. Hongkong	48,27	43,79	37,95	33,68	42,35	1,3	0,8	- 5,1
5. Korea Selatan	17,55	16,29	24,60	34,50	36,57	0,5	0,7	+ 23,4
6. Thailand	16,15	20,21	21,73	25,44	28,78	0,4	0,6	+ 14,6
7. Malaysia	11,12	12,03	9,22	5,83	5,92	0,3	0,1	- 18,0
8. Indonesia	2,73	3,48	2,48	2,76	3,91	0,1	0,3	+ 30,0
T O T A L	3667,94	3774,99	3627,46	4113,32	4590,50	314,0	307,0	+ 7,7

SUMBER : UNSO / ITC

Pusbangsarsiljin, BPEK

IMPOR DUNIA FURNITURE AND PARTS NES
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984

NILAI : US\$ JUTA

NEGARA PENGEKSPOR	NILAI					% PERUBAHAN		% PERUBAHAN RATA-RATA/TAHUN
	1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
A. NEGARA INDUSTRI	4315,50	3719,71	3413,17	3400,44	3413,40	87,1	84,8	- 5,4
1. Jerman Barat	1223,04	1010,25	938,36	898,54	861,50	24,7	21,9	- 7,4
2. Italia	923,60	730,20	713,50	706,59	683,65	16,7	17,0	- 6,1
3. Belgia & Lux.	395,72	335,12	299,18	304,21	266,64	6,0	7,2	- 7,1
4. Swedia	271,68	242,99	213,39	222,03	255,27	5,5	6,3	- 2,1
5. Denmark	200,99	213,11	213,93	221,41	233,67	4,1	5,8	+ 3,5
6. Perancis	228,56	110,55	161,41	160,52	175,60	4,6	4,4	- 6,3
7. Amerika Serikat	185,94	226,46	156,00	160,56	174,61	3,8	4,3	- 4,1
8. Belanda	182,28	155,42	144,64	143,66	146,63	3,7	3,6	- 5,0
9. Inggris	207,14	154,60	130,72	116,13	110,95	4,2	2,8	- 14,2
10. Austria	93,52	69,60	66,15	60,69	61,17	1,9	2,0	- 2,9
11. Spanyol	74,98	72,05	74,61	72,22	76,49	1,5	1,9	+ 0,4
B. NEGARA EK. TERENCANA	401,66	346,75	315,09	310,14	322,72	8,1	8,0	- 5,3
1. Rumania	139,02	124,86	118,76	122,07	129,57	2,8	3,2	- 1,6
2. Jerman Timur	68,66	71,04	72,49	67,18	67,09	1,8	1,7	- 6,0
3. China	49,66	49,81	47,77	45,07	44,09	1,0	1,1	- 3,3
C. NEGARA BERKEMBANG	233,21	265,45	257,43	267,84	285,03	4,7	7,1	+ 4,2
1. Thailand	15,64	18,06	20,51	23,42	22,20	0,3	0,6	+ 10,1
2. Hongkong	27,77	27,22	21,60	18,25	19,55	0,6	0,5	- 10,4
3. Filipina	19,31	20,14	17,18	17,40	17,54	0,4	0,4	- 3,3
4. Korea Selatan	14,61	13,61	16,69	16,40	16,23	0,3	0,4	+ 4,0
5. Singapura	11,71	14,62	10,03	9,38	9,38	0,2	0,2	- 6,5
6. Malaysia	7,29	5,40	2,69	2,42	3,68	0,1	0,1	- 16,6
7. Brazil	2,05	2,52	2,67	2,58	3,74	0,0	0,1	+ 14,7
8. Indonesia	1,83	1,50	1,62	1,17	1,95	0,0	0,0	- 1,3
9. India	4,29	3,51	2,31	1,86	1,90	0,1	0,0	- 20,3
T O T A L	4553,14	4234,47	3962,25	3901,77	4023,76	100,0	100,0	- 4,9

SUMBER : UNSO / ITC

Pusbangsarsiljin, BPEK



@Hak cipta milik IPB University

**IMPOR DUNIA PARTS NES OF CHAIR ETC
MENURUT NEGARA PENGEKSPOR UTAMA
1980 - 1984**

MILAI : US\$ JUTA

Tabel

No.	N E G A R A	M I L A I					% DARI NILAI		% PERUBAHAN RATA-RATA TAMBAHAN
		1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	
	A. NEGARA INDUSTRI	305,11	270,90	269,48	267,41	287,94	90,2	90,3	- 2,9
1.	Germany Fed	93,80	74,87	71,92	75,83	80,27	26,0	25,02	- 29
2.	Italy	39,72	30,00	29,03	30,36	30,60	11,0	9,6	- 5,2
3.	France	38,32	31,01	30,41	28,01	25,50	10,6	8,0	- 8,8
4.	Belgium & Lux.	26,60	35,65	29,06	23,64	23,54	10,1	7,4	- 12,1
5.	Switzerland	6,69	10,25	12,90	15,55	22,79	1,9	7,2	- 13,2
6.	Austria	9,76	6,05	12,55	15,33	14,67	2,7	4,7	- 14,9
7.	United States	12,60	13,35	12,14	11,32	13,68	3,5	4,4	- 0,3
8.	Yugoslavia	14,29	5,32	12,12	12,55	12,74	4,0	4,0	- 1,0
9.	Sweden	14,10	10,54	8,01	7,83	12,22	3,9	3,8	- 5,8
10.	United Kingdom	14,06	12,06	11,35	8,99	8,42	3,9	2,6	- 12,4
11.	Netherlands	10,01	8,39	8,41	6,54	7,79	2,8	2,4	- 7,2
12.	Finland	8,26	6,78	5,94	5,49	6,07	2,3	2,2	- 5,6
13.	Japan	0,75	1,20	2,22	2,45	6,04	0,2	1,9	- 61,7
14.	Spain	10,61	8,95	9,91	8,84	5,50	3,0	1,7	- 12,7
15.	Norway	5,57	4,66	3,77	3,80	5,01	1,5	1,6	- 4,1
	B. NEGARA EK. BERKEMBANG	13,46	12,40	13,82	10,43	13,76	3,7	4,3	- 1,3
1.	China	1,32	2,92	5,88	3,22	7,07	0,4	2,2	- 41,3
2.	Hungary	4,05	3,39	2,55	2,30	1,67	1,1	0,6	- 17,6
3.	Czechoslovak	2,76	2,10	2,00	1,69	1,75	0,8	0,5	- 10,6
4.	Romania	2,44	2,14	1,92	1,25	1,35	0,7	0,4	- 18,4
	C. NEGARA BERKEMBANG	21,72	10,83	17,60	16,16	16,51		5,2	- 6,5
1.	Thailand	4,49	3,69	3,90	3,90	4,00	1,2	1,5	- 1,9
2.	Old. Asia Men	2,99	2,97	2,77	2,50	2,54	0,6	0,9	- 0,6
3.	Korea Rep.	3,04	2,65	2,29	1,66	2,29	1,1	0,7	- 12,9
4.	Indonesia	1,39	2,01	1,78	1,09	2,01	0,4	0,6	- 6,9
5.	Singapore	3,05	2,23	1,46	0,83	0,61	0,6	0,2	- 24,3
	T O T A L	301,30	310,02	301,22	310,76	310,71	100,0	100,0	- 3,0

S U M B E R : UNO/ITC.

Puabangsaljia, IPEN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah.
b. Pengutipan tidak boleh menimbulkan kerugian bagi Penerbit.
2. Dilarang menggunakan nama Penerbit atau judul buku ini untuk keperluan pemasaran buku lain.

Perpustakaan IPB University

Lampiran 5.

Tabel . Angka Realisasi Ekspor Rotan (Tahun 1981-1985)

Tingkat No. Pengolahan	Rotan W & S		Rotan Setengah Jadi		Rotan Barang Jadi	
	Volume (Kg)	Nilai (US \$)	Volume (Kg)	Nilai (US \$)	Volume (Kg)	Nilai (US \$)
1. 1981	46 032 046	49 504 488	18 440 503	19 223 168	964 248	5 017 326
%	71.64	67.13	26.94	26.06	1.42	6.81
2. 1982	51 274 522	50 226 813	24 701 461	25 540 619	1 216 304	8 180 667
%	66.43	59.83	31.99	30.42	1.58	9.75
3. 1983	46 033 637	42 906 791	34 254 781	35 405 367	985 073	7 760 354
%	57.12	49.85	41.69	41.13	1.19	9.02
4. 1984	52 555 099	44 386 444	37 220 194	41 631 291	1 045 754	7 532 460
%	57.87	47.45	40.98	44.50	1.15	8.05
5. 1985	68 490 968	62 609 136	19 437 570	23 893 678	1 408 802	10 451 799
%	76.55	64.61	21.75	24.62	1.70	10.77

Keterangan : 1. unluk tika dan lampit rotan belum termasuk mebel rotan

2. Ekspor rotan rata-rata unluk :

* Rotan W & S (Washed & Sulphured) + 64 % (Lertinggi lhm. 1985 = 64 490 ton)

* Rotan 1/2 Jadi + 34 % (Lertinggi 1984 = 37 000 ton)

* Rotan Jadi + 2 % (Lertinggi 1985 = 1 408 ton)

Sumber : PANJATAP-Rotan; Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan dalam Subyanto, 1986

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Lampiran 6.

Tabel . Impor Bahan Baku Rotan
Menurut Negara Pengeksport
Utama Tahun 1980-1984

No. Negara Berkembang	Nilai							Rata2/Tahun
	1980	1981	1982	1983	1984	1980	1984	

% dari nilai % Perubahan								

Nilai : US \$ Juta								

A. Negara Industri	12.3	9.42	8.37	7.98	8.7	7.6	7.7	78.2
1 Belanda	2.6	2.3	2.22	2.16	2.29	1.6	2	3.1
2 Spanyol	2.42	1.28	1.3	1.21	1.53	1.5	1.4	9.2
3 Jepang	1.37	1.41	1.48	1.12	1.31	0.8	1.2	3.1
4 Austria	1.51	0.97	0.83	0.77	0.9	0.9	0.8	11.9
5 Jerman barat	1.37	1.19	1.18	1.02	0.9	0.8	0.8	9.5
6 Perancis	0.86	0.57	0.54	0.44	0.53	0.5	0.5	11.5
B. Negara sosialis :	18.8	13.99	16.54	17.3	17.91	11.6	15.8	1.2
1 Cina	15.28	10.96	13.55	14.65	15.65	9.4	13.8	3.4
2 Hongaria	3.2	2.98	2.53	2.28	1.75	2	1.5	13.5
C. Negara Berkembang :	130.77	101.39	108.39	89.35	86.72	80.8	76.4	9
1 Indonesia	73.05	54.21	63.16	53.35	53.52	45.1	47.2	6.2
2 Singapore	17.91	13.62	13.34	10.32	9.41	11.1	8.2	14.5
3 Hongkong	10.92	10.24	10.23	8.39	7.97	6.7	7	7.9
4 Malaysia	7.84	4.95	5.16	4.16	3.21	4.8	2.8	17.8
5 Madagaskar	2.53	1.57	1.46	1.04	0.98	1.6	0.9	20.7
Total :	161.87	124.8	134.14	114.63	113.15	100	100	7.6

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
Keterangan : Negara Singapore, Hongkong dan Cina diperkirakan mere-eksport rotan yang di impor dari Indonesia

2. Dilarang mengutip, menyalin, atau menyalin dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 7.

Tabel PERKEMBANGAN JUMLAH UNIT USAHA, TENAGA KERJA, KAPASITAS PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI DI SENTRA INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI, TAHUN 1973-1988/1989

Keterangan	1973	1978/1979	1981/1982	1982/1983
A. Unit Usaha				
1. Barang Jadi	60	112	274	363
2. Barang 1/2 Jadi	-	81	178	-
3. Anyaman	-	16	43	-
4. Bahan Baku	-	14	48	-
	-	1	5	-
Persen Pertumbuhan (%)	-	70.73	25.18	24.51
B. Tenaga Kerja				
1. Barang Jadi	205	1 024	2 466	3 243
2. Barang 1/2 Jadi	-	729	1 602	-
3. Anyaman	-	162	387	-
4. Bahan Baku	-	126	423	-
	-	7	54	-
Persen Pertumbuhan (%)	-	79.98	58.48	23.96
C. Kapasitas Produksi				
1. Barang Jadi	166 260	191 870	600 612	752 802
2. Barang 1/2 Jadi	17 460 pcs	25 102 stel	85 272 stel	124 042 pcs
3. Anyaman	148 800 kg	139 168 kg	258 300 kg	336 594 kg
	-	27 600 pcs	257 040 pcs	292 166 pcs
D. Nilai Produksi (Rp.000)				
1. Barang Jadi	40 627.5	1 106 778.1	6 512 145.3	12 220 461.4
2. Barang 1/2 Jadi	-	1 032 729.6	5 715 774	-
3. Anyaman	-	46 448.5	414 024.3	-
	-	27 600	382 347	-
@Persen Pertumbuhan*(%)		96.33	83.00	46.71

@Persen Pertumbuhan*(%)

96.33

83.00

46.71

PPB University

University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin PPB University.

Keterangan: Perhitungan persen pertumbuhan : tahun ini tahun sebelumnya x 100%

Perpustakaan IPB University



Tabel PERKEMBANGAN JUMLAH UNIT USAHA, TENAGA KERJA, KAPASITAS PRODUKSI DAN NILAI PRODUKSI DI SENTRA INDUSTRI ROTAN TEGALWANGI, TAHUN 1973-1988/1989

Keterangan	1983/1984	1985	1986	1987/1988	1988/1989
A. Unit Usaha					
1. Barang Jadi	372	323	365	392	399
2. Barang 1/2 Jadi	260	168	253	237	280
3. Anyaman	56	96	56	96	60
4. Bahan Baku	49	52	49	52	52
	7	7	7	7	7
Persen Pertumbuhan (%)	2.42	-	15.17	11.51	6.89
B. Tenaga Kerja					
1. Barang Jadi	3 261	3 192	3 157	3 732	6 840
2. Barang 1/2 Jadi	2 229	2 217	2 197	-	-
3. Anyaman	491	430	421	-	-
4. Bahan Baku	472	496	486	-	-
	69	49	43	-	-
Persen Pertumbuhan (%)	0.55	-	2.16	1.11	15.41
C. Kapasitas Produksi					
1. Barang Jadi	127 731 st	127 731 stel	135 606 stel	813 636 pcs	832 573 pcs
2. Barang 1/2 Jadi	370 789 k	370 789 kg	393 034 kg	393 034 kg	848 850 kg
3. Anyaman	296 266 p	296 266 pcs	420 000 stel	420 000 stel	576 000 pcs
D. Nilai Produksi (Rp.000)					
1. Barang Jadi	13 440 136	11 742 507	13 824 714	24 900 345	38 713 320
2. Barang 1/2 Jadi	-	-	-	21 968 172	33 302 920
3. Anyaman	-	-	-	1 882 173	3 394 400
	-	-	-	1 050 000	2 016 000
Persen/Pertumbuhan (%)^{persity}	9.08-	14.46	15.06	14.47	14.75

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;

Keterangan: Perhitungan persentase pertumbuhan : tahun ini tahun sebelumnya x 100%

2. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

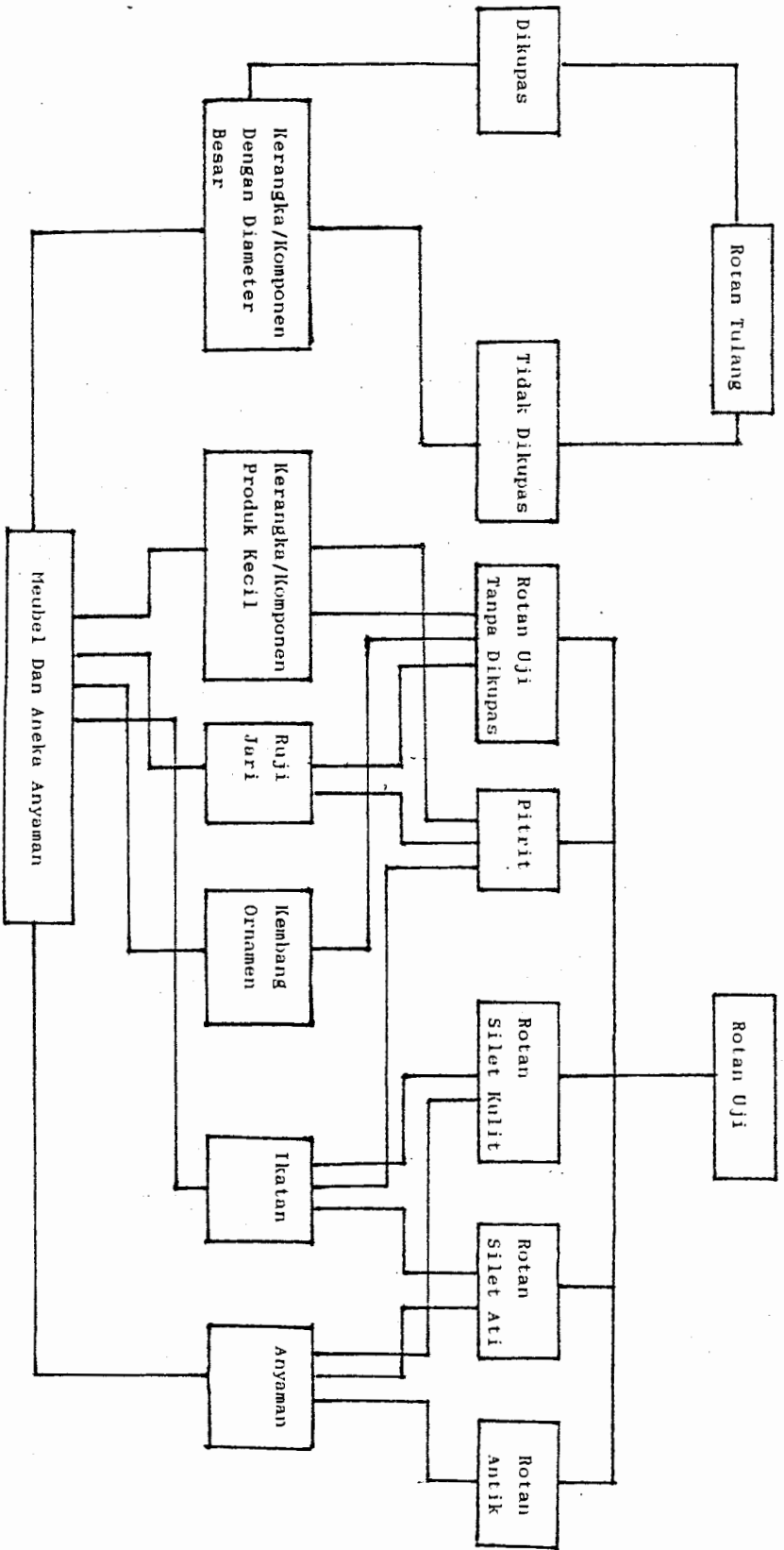


Lampiran B. Berbagai Jenis Rotan komoditi di Indonesia

Name Botani	Nama Perdagangan
<u>Calamus Manan</u>	Manau
<u>C. trachycoleus</u>	Irit
<u>C. spissus</u>	Sega/taman
<u>C. scipionum</u>	Semambu
<u>C. lioos</u>	Tohiti
<u>C. ornatus</u> (D. robustus)	Batang
<u>C. pendularis</u>	Ranting, cabang
<u>C. axillaris</u>	Rotan air
<u>C. javensis</u>	Cacing
<u>C. nissoidulus</u>	Bulu
<u>C. bonilurus</u>	Ronti
<u>C. heliocalis</u>	Jermasin
<u>C. matanaensis</u>	Sabut
<u>C. panceioides</u>	Andaru
<u>C. rufidus</u>	Lilin
<u>C. lymphaeoides</u>	Ombal
<u>Eriocinetia javanensis</u>	Koobo
<u>Daemonorop diaco</u>	Jernang
<u>D. melanochasetes</u>	Seel, manis
<u>D. tricharous</u>	Getas
<u>D. fertilillarlis</u>	Cincin
<u>Earthalsia roida</u>	Paku, manau merah, dana
<u>E. scabrigera</u>	Udang tali
<u>E. zepplidolune</u>	Inawai

Sumber : Alrasyid dan Judodibroto (1980) dalam Subyanto, 1986.

Lampiran 9.



@Hak cipta milik IPB University

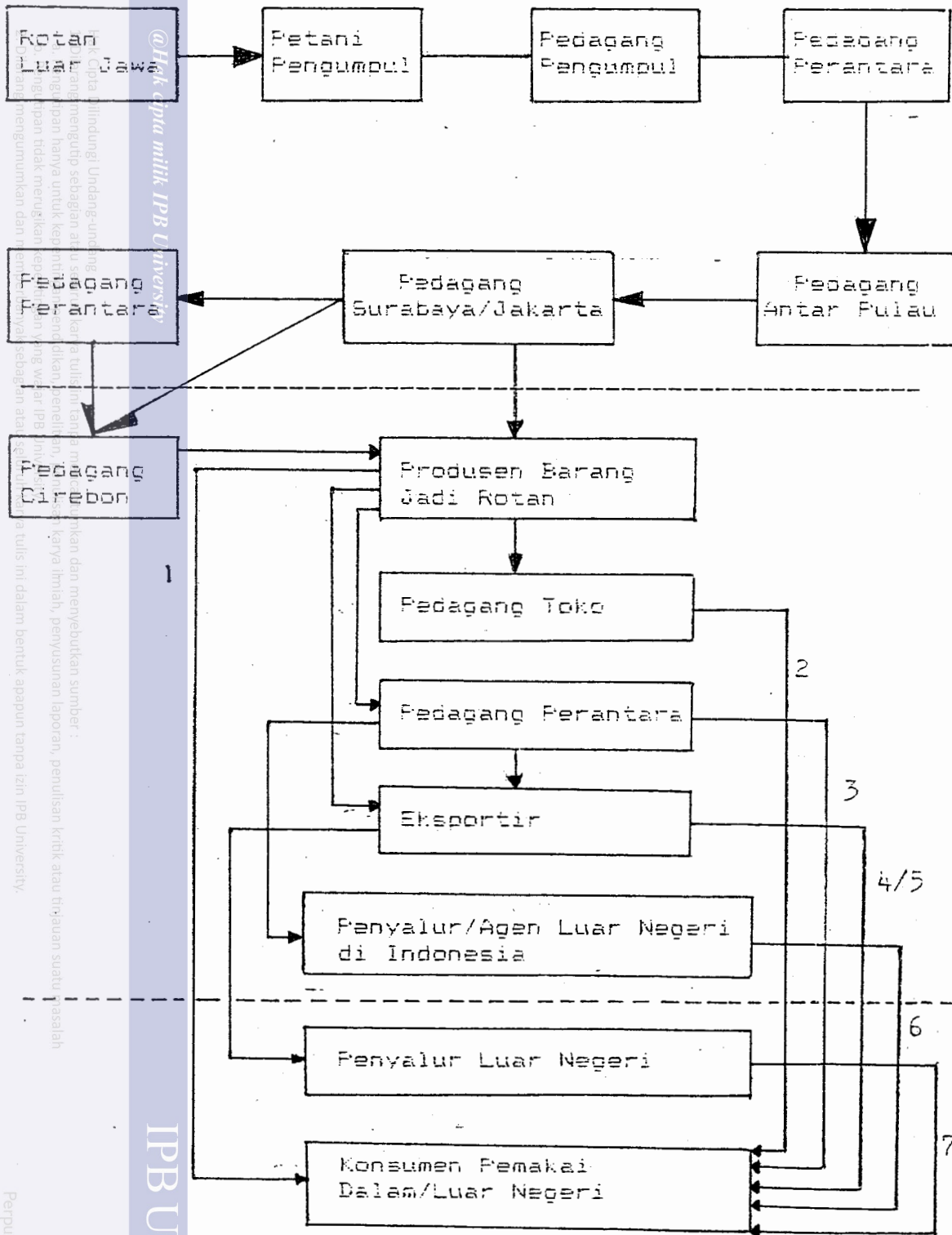
Gambar 5. Skema Penggunaan Rotan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

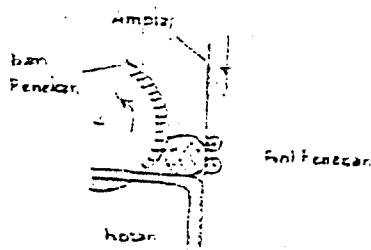
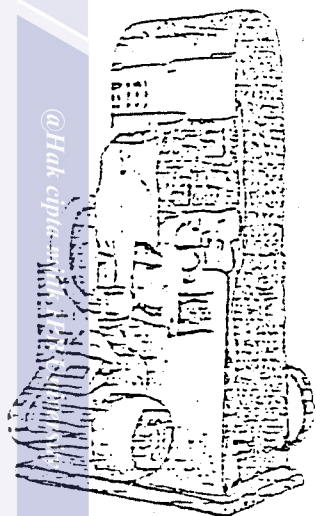
1. Dilarang menyalin, memperbanyak, atau seluruhnya atau sebagian, tanpa izin tertulis dari Penerbit, dalam bentuk apa pun.

2. Dilarang mengutip, menyalin, memperbanyak, atau seluruhnya atau sebagian, tanpa izin tertulis dari Penerbit, dalam bentuk apa pun.

Lampiran 10.



Gambar Arus Komoditi Rotan Dari Bahan Baku Sampai Barang Jadi di Sentra Industri Rotan Tegalswangi.



Gambar

Mesin Polis Rotan Type PR

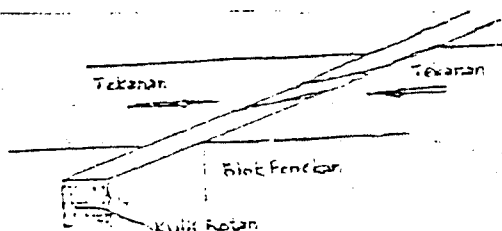
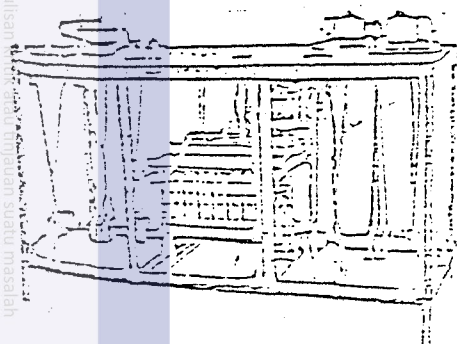
Keterangan : - Mesin ini dipergunakan untuk memoles/menghaluskan permukaan rotan batangan.

- Spesifikasi teknis :

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| a. ukuran ampelas | : 130 x 1850 mm |
| b. kapasitas | : ± 9 meter/menit |
| c. diameter rotan | : 10 s/d 70 mm |
| d. motor penggerak | : 3 HP dan 1 HP |
| e. ukuran mesin | : 1 200 x 840 x 1 350 |
| f. berat mesin | : 280 kg. |

- Perlengkapan standard :

- | | |
|----------------|----------|
| a. ampelas | : 5 buah |
| b. kunci mesin | : 1 set |



Gambar

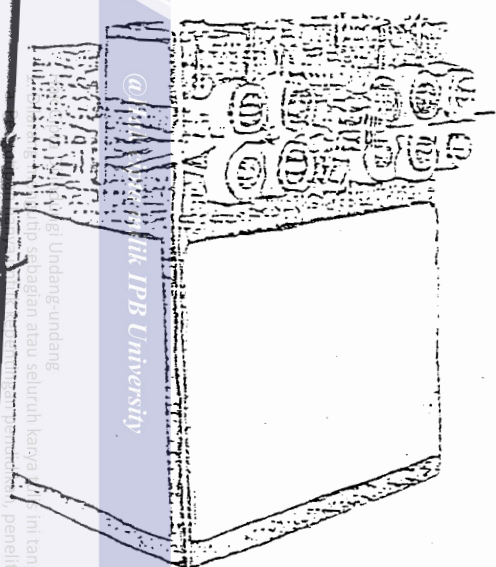
Mesin Penyambung Kulit Rotan Type SR

Keterangan : - Spesifikasi teknis :

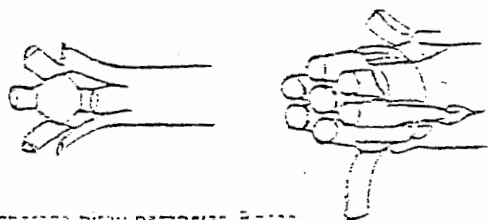
- | | |
|--------------------|--------------------------|
| a. kapasitas 8 jam | : ± 40 kg |
| b. motor | : 1 HP. 220 V. 1 phase |
| c. pemadas | : 1.5 KW |
| d. ukuran mesin | : 1 500 x 670 x 1 000 mm |
| e. berat | : 150 kg. |



lampiran 13.



Mesin ini dapat mengiris/membelah Rotan menjadi rotan kulit atau rotan di (pilih)



Beberapa cara pemakaian Rotan.



Suku-suku & berangkaan



Mesin Split/Pembelah Rotan Type BRH.

- Penjelasan :
- menggunakan roda karet, untuk menggarap rotan besar atau kecil, roda tak perlu diganti tukar.
 - fixes clip mudah distel.
 - middle concuting dapat distel naik-turun ke kanan-kiri.
 - roda mudah distel sesuai dengan diameter rotan.
 - suara mesin tidak berisik.

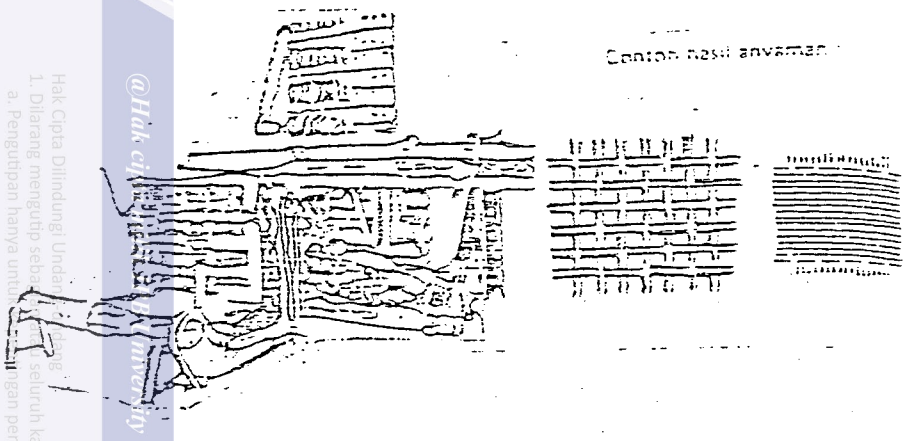
Spesifikasi teknis :

Type	: BRH 5 x 5P	BRH 3 x 5P	BRH 4 x 5P
Diameter rol	: 5 "	3 "	4 "
Jumlah rol	: 5 pasang	5 pasang	5 pasang
Motor penggerak	: 5 HP	2 HP	3 HP
Diameter rotan	: 7 - 16 mm	6 - 9 mm	6 - 12 mm
Ukuran	: 1150x950x1000	950x950x1000	1000x1000x1400
Berat kotor	: 690 kg	450 kg	570 kg
Kelengkapan standard equipment :			
Klem pengarah	: 11 buah	5 buah	7 buah
Tabung pengarah	: 18 buah	9 buah	12 buah
Rol karet	: 10 buah	10 buah	10 buah
Pisau cutter	: 5 buah	5 buah	5 buah
Klem cutter	: 10 buah	5 buah	5 buah
Kunci mesin	: 1 set	1 set	1 set
Pengatur kecepatan & Kecepatan	: 1 unit	1 unit	1 unit



@Hdk ctp
IPB University

Catatan hasil anyaman



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya
a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan buku, atau penulisan artikel di media massa
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB University.

Gambar Mesin Anyaman Rotan Type AR

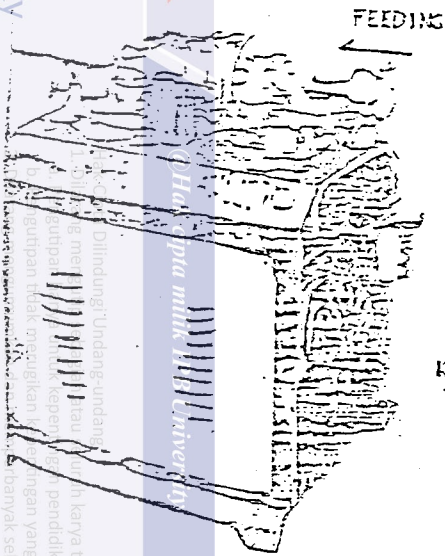
Keterangan :

Spesifikasi teknis:

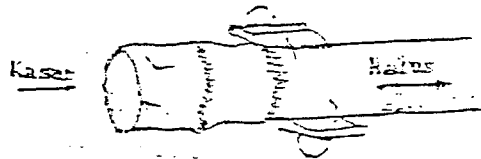
Type	: AR - 24	AR - 36
Lebar anyaman	: 24 "	36 "
Kapasitas	: ± 650-800 so feet/jam	± 1000-1200 so feet/jam
Motor Penggerak:	: 3 HP. 220 V. 3HP	5 HP. 220 V. 3 phase
Ukuran	: 2600x1600x1500mm	3550x1600x1500 mm
Berat	: 1500 kg	2300 kg.

Hasil anyaman :

Type	ukuran anyaman	lebar kulit	panjang anyaman
AR - 24	1/2 "	2.1 mm	50 feet
	5/8", 3/4 ", 1 "	3.0, 3.5	50 feet
	any. rapat	2.5, 3.0, 3.5, 4.0, 4.5, 5.0	50 feet
AR - 36	1/2 "	2.1 mm	50 feet
	5/8", 3/4 ", 1 "	3.0, 3.5,	50 feet
	any. rapat	2.5, 3.0, 3.5, 4.0, 4.5, 5.0	50 feet



menghasilkan rotan batangan tanpa kulit diameter seragam



Gambar 11. Mesin Serut Pengetam Rotan Type KR

Keterangan :

Spesifikasi teknis:

Diameter	: 0 - 16 mm
Kebersihan	: 8 - 12 meter
Motor penggerak	: 3 HP dan 1 HP
Ukuran mesin	: 1200x1000x1300 mm
Berat mesin	: 450 kg

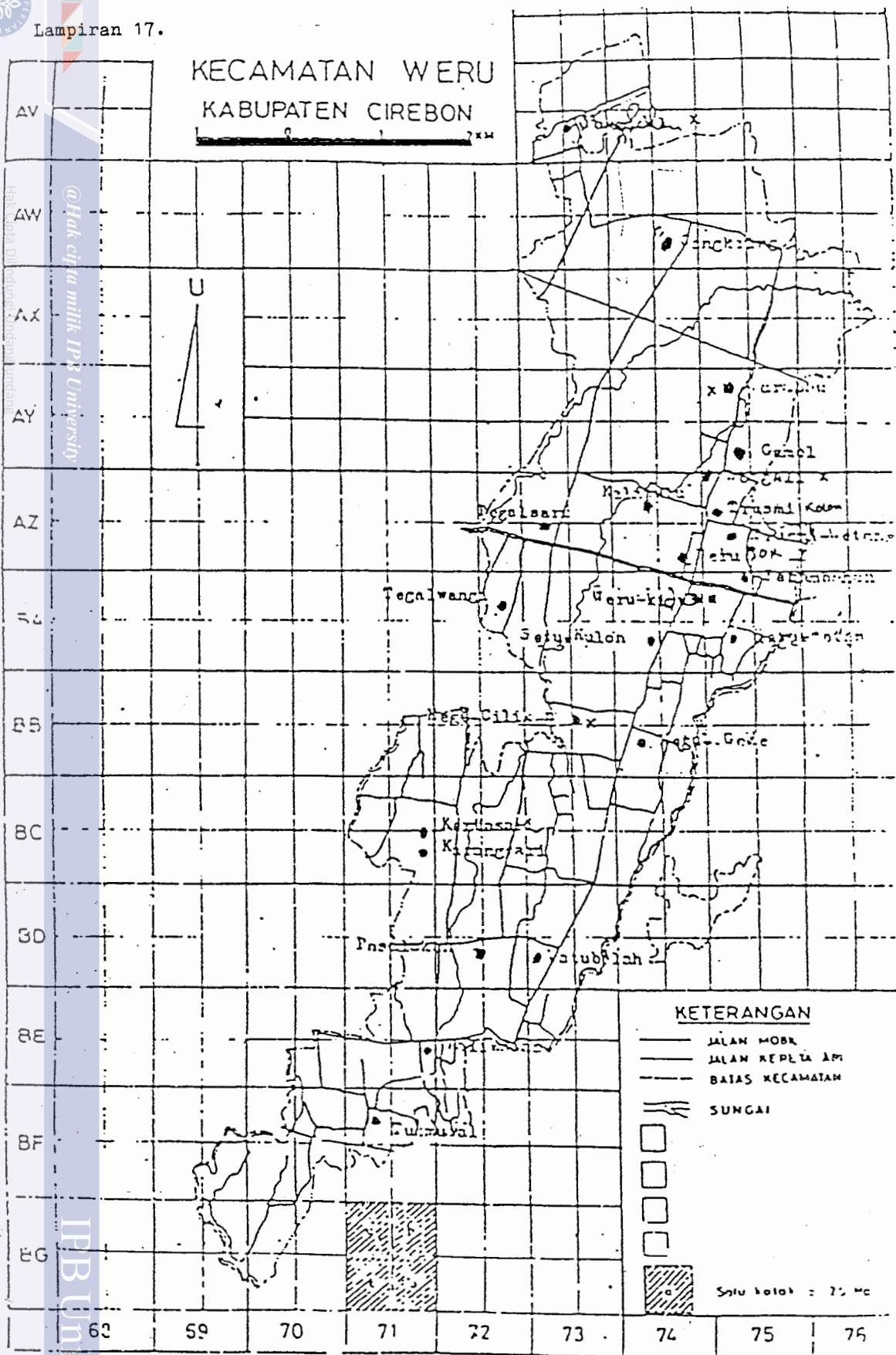
Kelengkapan standar

Kursi mesin	: 1 set
Piringan pemegang pisau	: 6 bh. Uk. 0,15,20,25,30,35,40
Pisau	: 2 buah
Rol pendorong	: 12 buah 16 macam ukuran
Rol penarik	: 12 buah 16 macam ukuran
Tabung	: 6 buah 16 macam ukuran
Pengatur kecepatan	: 1 unit 14 kecepatan.



Lampiran 17.

KECAMATAN WERU KABUPATEN CIREBON



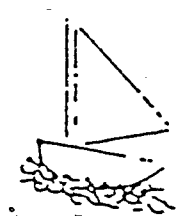
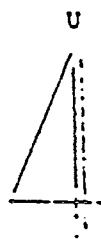
@Hak cipta milik IPB University

IPB University

1. Dituangkan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengemukakan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang memperjualbelikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KABUPATEN INDRAMAYU



LAUT JAWA

PROVINSI JAWA TENGAH

KABUPATEN KUNINGAN

Hak Cipta dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2002 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan

1. Dengan menggunakan hak cipta ini, IPB University tidak bertanggung jawab atas kesalahan atau masalah yang timbul dari penggunaan hak cipta ini.

2. Dengan menggunakan hak cipta ini, IPB University tidak bertanggung jawab atas kesalahan atau masalah yang timbul dari penggunaan hak cipta ini.

LETERANGAN :

- Kodya Cirebon
- Batas Kecamatan
- Jalan Raya

- | | | | |
|------------------|--------------------|---------------------|---------------|
| 1. Beber | 7. Babakan | 13. Y o r u | 19. Susukan |
| 2. Lemahabang | 8. Astanajapura | 14. Cirebon Barat | 20. Gegesik |
| 3. Karangsembung | 9. Cirebon Selatan | 15. Cirebon Utara | 21. Kapetakan |
| 4. Waled | 10. Sumber | 16. Klangeran | |
| 5. Ciledug | 11. Palimanan | 17. Arja-arjuningun | |
| 6. Losari | 12. Plumbon | 18. Civaringin | |

IPB University